

**ANALISIS KONSEP *TRIPLE HELIX* DALAM MENDORONG
PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MENURUT
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

**(Studi pada Kelompok Masyarakat Pengrajin Tenun Sulam Tapis di
Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh

Mursyid Al Fadhil

NPM: 1651010187

Program Studi : Ekonomi Syari'ah



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2020 M

**ANALISIS KONSEP *TRIPLE HELIX* DALAM MENDORONG
PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MENURUT
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

(Studi pada Kelompok Masyarakat Pengrajin Tenun Sulam Tapis di Pekon
Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

**OLEH
MURSYID AL FADHIL
NPM: 1651010187**

Program Studi : Ekonomi Syari'ah

Pembimbing I : Hanif, S.E, M.M

Pembimbing II : Is Susanto, M.E.Sy

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/ 2020 M**

ABSTRAK

Triple helix merupakan konsep yang digunakan sebagai upaya dalam mendorong pengembangan industri kreatif kerajinan tenun sulam tapis di Pekon Argopeni guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep ini secara langsung dan tidak langsung memberikan dampak yang positif maupun negatif terhadap perekonomian masyarakat yang mayoritas bekerja pada sektor pertanian.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *triple helix* mendorong pengembangan industri kreatif sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin tenun sulam tapis, bagaimana konsep *triple helix* mendorong pengembangan industri kreatif sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin tenun sulam tapis menurut perspektif ekonomi Islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep *triple helix* dapat menjadi solusi dalam mendorong perkembangan industri kreatif, sekaligus mengidentifikasi peran masing-masing aktor dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin tenun sulam tapis dan masyarakat secara umum ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode analisis kualitatif, sumber data dari data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait konsep *triple helix* dan pengrajin tenun sulam tapis di Pekon Argopeni yang berjumlah 948 orang. Pengambilan sampel wawancara menggunakan *purposive sampling*, sedangkan responden kuesioner menggunakan teknik Slovin, sampel diambil dari keseluruhan jumlah populasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penerapan konsep *triple helix* dalam mendorong pengembangan industri kreatif sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin tenun sulam tapis di Pekon Argopeni sudah dilaksanakan namun masih secara parsial dan belum berkelanjutan. Secara umum adanya upaya pengembangan industri kreatif dengan sinergitas aktor *triple helix* berdampak positif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat pengrajin tenun sulam tapis di Pekon Argopeni. Masih terdapat beberapa catatan dan perlu dilakukan evaluasi, ini tercermin dari hasil kesimpulan kuesioner. Upaya pengembangan industri kreatif melalui konsep *triple helix* sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat telah dilaksanakan dan sesuai dengan perspektif ekonomi Islam. Pelaksanaan pengembangan industri yang meliputi tujuh indikator berdasarkan analisa data penelitian juga menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ekonomi Islam. Tercapainya indikator kesejahteraan perspektif Islam juga menunjukkan konsep *triple helix* memberikan dampak *multiplier effects*, seperti ajaran agama Islam mengatur berlipat gandanya pahala ketika melakukan amal yang baik, konsep ini diharapkan menjadi salah satu upaya dalam menyejahterakan umat.

Kata kunci : Konsep Triple Helix, Pengembangan Industri Kreatif, dan Kesejahteraan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Konsep *Triple Helix* Dalam Mendorong Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Masyarakat Pengrajin Tenun Sulam Tapis di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus)

Nama : Mursyid Al Fadhil
NPM : 1651010187
Jurusan : Ekonomi Syari'ah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Hanif, S.E., M.M.

NIP.197408232000031001

Pembimbing II

Is Susanto, M.E.Sy

NIK.2016010219850924146

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah

Madnasir, S.E., M.Si

NIP. 197504242002121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Analisis Konsep Triple Helix Dalam Mendorong Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Masyarakat Pengrajin Tenun Sulam Tapis di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus)"** disusun oleh **Mursyid Al Fadhil, NPM. 1651010187** Program Studi **Ekonomi Syari'ah** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Rabu, 24 Juni 2020, Pukul 13.00-15.00 WIB** di Ruang Seminar Satu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

TIM PENGUJI

Ketua : Madnasir, S.E., M.Si

Sekretaris : Iva Faizah, M.E

Penguji I : Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag

Penguji II : Hanif, S.E, M.M

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I.
NIP. 198 008012003121001

MOTTO

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong-menolong lah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS Al-Maidah: 5: 2).



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan dan saya dedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Yang aku sayangi, kedua orangtuaku, ayahku Rambang dan ibuku Soniyati yang telah membesarkanku, mendidikku dan selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga anakmu bisa sampai di tahap ini. Terima kasih tak terhingga untuk kalian yang telah mengorbankan waktu, pikiran dan materi untuk memastikan anakmu mendapatkan sesuatu yang terbaik, kalianlah yang menjadi alasan pertamaku untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Terima kasih pula untuk semua doa yang senantiasa mengiringi dalam setiap perjalanan hidup anak-anakmu.
2. Seluruh keluargaku yang selalu memberikan dukungan, paman Sodik dan tante Fitriyani yang selama tiga setengah tahun menyediakan tempat yang nyaman serta nasihat yang membangun bagi penulis, adiku Annurrafiq Al Hariz dan Faiz Azriel Al Arkhan yang aku cintai, selalu memotivasi serta memberikan keceriaan dalam keluarga semoga Allah SWT selalu melimpahkan kebahagiaan kepada kalian Amin.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mursyid Al Fadhil lahir di desa Jatimulyo, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan pada 8 Agustus 1998. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Rambang dan Ibu Soniyati. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

3. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri 1 Bangun Jaya, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat yang diselesaikan pada tahun 2010.
4. Melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat 2013.
5. Pada tahun 2013 melanjutkan sekolah di SMAN 1 Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat yang diselesaikan pada tahun 2016.
6. Kemudian pada tahun 2016 meneruskan pendidikan S-1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Program studi Ekonomi Syari'ah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur peneliti persembahkan atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Analisis Konsep *Triple helix* dalam Mendorong Pengembangan Industri Kreatif Sebagai upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Prespektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Masyarakat Pengrajin Tenun Sulam Tapis di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus)”**. Skripsi ini sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak serta segala sesuatu dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna mengingat keterbatasan penulis. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Hanif S.E, M.M selaku Kepala Bagian Satuan Pengawas Internal UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing I yang banyak memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Is Susanto, M.E, Sy. selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktu membimbing, memberikan arahan dan bimbingan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Dewan penguji yang telah banyak memberikan masukan untuk sempurnanya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmunya dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan, baik perpustakaan UIN Raden Intan Lampung maupun yang telah membantu memberikan informasi data referensi dan lain-lain.
7. Ibu Retno Noviana Selaku Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanggamus yang telah bersedia memberikan informasi terkait pengembangan industri kreatif.
8. Bapak Kusno selaku kepala Pekon Argopeni yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian dalam skripsi ini serta Bapak Sujarwo, S.Pd yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan penulis.
9. Ibu Kartini selaku ketua kelompok pengrajin tenun sulam tapis di pekon Argopeni yang telah membantu dan memberikan banyak masukan serta data penelitian dalam skripsi ini.
10. Kedua orang tuaku, adik-adiku tercinta, terima kasih atas semua dukungannya dan selalu senantiasa mendoakanku dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Om Sodik dan tante Fitriyani, Naoki, kenzo dan Afnan yang selama empat tahun ini telah memberikan suasana rumah yang nyaman, memberi semangat serta dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Bapak Dedi Satriawan dan Bapak Arif Darmawan yang telah memberikan dukungan serta informasi mengenai literatur yang baik selama ini.
13. Seluruh teman-teman seperjuangan Ekonomi Islam Kelas I angkatan 2016.

Terimakasih untuk kebersamaan selama hampir 4 tahun dan semua motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Teman-teman UKM-F RISEF dan IKADUBAS Provinsi Lampung yang telah memberikan wadah penulis untuk berproses dan belajar banyak tentang organisasi di dalam maupun luar kampus.
15. Kepada saudari Teguh Romadiyanti, yang senantiasa menguatkan serta menjadi teman diskusi yang baik, dia yang selalu punya jawab atas banyak pertanyaan memburu.
16. Kepada Endang Soekamti, Hindia yang sudah melahirkan karya-karya luar biasa, sehingga diri ini terbiasa dan mulai berdamai dengan tekanan kehidupan khas manusia kepala dua. Tak lupa *The Good Father Of Broken Heart*, Didi Kempot. Terimakasih karyamu menemani selama perjuangan menyelesaikan skripsi ini, terlebih memahami makna "Sakit hati? Jogeti saja".
17. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Semoga skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi kita semua dan pihak-pihak lain yang membutuhkan terutama bagi penulis. Saran dan kritik yang bersifat membangun akan selalu diharapkan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih semoga Allah SWT memberikan perlindungan dan kebaikan bagi kita semua. Aamiin Allahumma Ya Rabbal'alamin.

Bandar Lampung, 07 Desember 2019
Penulis

Mursyid Al Fadhil
NPM.1651010187

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	16
E. Fokus Penelitian	16
F. Tujuan dan manfaat Penelitian	17
H. Kerangka Pikir	18
G. Penelitian Terdahulu	20
I. Metode Penelitian	23
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep <i>Triple Helix</i>	34

1. Pengertian <i>Triple Helix</i>	34
2. Tujuan Konsep <i>Triple Helix</i>	36
3. Aktor dan Perannya dalam Konsep <i>Triple Helix</i>	37
4. Konsep <i>Triple Helix</i> dalam Ekonomi Islam	40
B. Pengembangan Industri Kreatif.....	47
1. Pengertian Industri Kreatif dan Sub-sektor Industri Kreatif	48
2. Peranan Industri Kreatif bagi Kesejahteraan Masyarakat	54
3. Indikator Pengembangan Industri kreatif	58
4. Industri Kreatif dalam Perspektif Ekonomi Islam	65
C. Kesejahteraan Masyarakat.....	68
1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat.....	68
2. Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat.....	69
3. Indikator Kesejahteraan Masyarakat	72
4. Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam	74
D. Potensi Industri Tenun Sulam Tapis	77
1. Pemetaan Kabupaten/Kota Kreatif	78
2. Persebaran Komunitas Kreatif.....	79
3. Pelaku Bisnis Kreatif.....	80
4. Potensi Industri Tenun Sulam Tapis di Pekon Argopeni	82

BAB III PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	83
1. Sejarah Singkat Pekon Argopeni	83
2. Kondisi Geografis dan demografis Pekon Argopeni	84
3. Kondisi Demografis Pekon Argopeni	85
B. Konsep <i>Triple helix</i> dalam Mendorong Industri Kreatif sebagai Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat	88
1. Karakteristik Narasumber Aktor Triple Helix.....	89
2. Karakteristik Responden Kuesioner	90
3. Konsep <i>Triple Helix</i> dalam Mendorong Pengembangan Industri Kreatif ..	96

4. Pengembangan Industri Kreatif untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	106
5. Indikator Kesejahteraan Masyarakat	114

BAB IV ANALISIS DATA

1. Analisis Konsep <i>Triple Helix</i> dalam Mendorong Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Pekon Argopeni	122
2. Analisis Konsep <i>Triple Helix</i> dalam Mendorong Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Pekon Argopeni dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	148

BAB V KESIMPULAN

1. Kesimpulan.....	162
2. Saran	163

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Program Kerja Dewan Kesenian Daerah	55
Tabel 2 : Pelaku Industri Kreatif di Provinsi Lampung	81
Tabel 3 : Keadaan Geografi Pekon Argopeni.....	85
Tabel 4 : Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	85
Tabel 5 : Komposisi Penduduk Menurut Agama	86
Tabel 6 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	86
Tabel 7 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok	87
Tabel 8 : Komposisi Penduduk Berdasarkan Kualitas Angkatan Kerja	88
Tabel 9 : Nama, Pekerjaan Responden	91
Tabel 10 : Jumlah Pendapatan Rata-Rata Responden	94
Tabel 11 : Jumlah Narasumber Berdasarkan Jenjang Pendidikan	95
Tabel 12 : Aktor <i>Triple Helix</i> Bersama-Sama Melakukan Pelatihan Kewirausahaan, Marketing, Menggiatkan Riset	96
Tabel 13 : Aktor <i>Triple Helix</i> Bersama-Sama Memberantas Tiga Buta : Buta Bahasa Inggris, Buta Komputer dan Buta Internet	98
Tabel 14 : Aktor <i>Triple Helix</i> Bersama-Sama Mengembangkan Kapasitas Usaha dengan Cara Memberikan Sosialisasi, <i>Workshop</i> Desain, Produksi	99
Tabel 15 : Aktor <i>Triple Helix</i> Bersama-Sama Melakukan Sistem Lokomotif-Gerbong dari Pengusaha Besar Ke pengusaha Kecil	101
Tabel 16 : Aktor <i>Triple Helix</i> Bersama-Sama Menerbitkan Regulasi Yang Mendukung Pengembangan Industri Kreatif	102
Tabel 17 : Aktor <i>Triple Helix</i> Bersama-Sama Memfasilitasi Promosi Dalam Negeri dengan Melakukan Pameran, Penghargaan Kepada Pelaku UKM dan Insan Kreatif	103
Tabel 18 : Aktor <i>Triple Helix</i> Bersama-Sama Melakukan Revitalisasi Bahan Baku dan Mengintensifkan Bantuan Modal Usaha	105
Tabel 19 : Terjadi Peningkatan Produksi Kain Tapis Setiap Tahunnya dan Tersedianya Bahan Baku Yang Baik Dengan Harga Terjangkau	106

Tabel 20 : Permintaan Pasar Yang Tinggi dan Pemasaran yang Mudah Meningkatkan Pengembangan Industri Kain Tapis	108
Tabel 21 : Manajemen Keuangan Yang Baik Pada Industri Kain Tenun Sulam Tapis Berdampak Pada Kemudahan Aktifitas Usaha yang Dijalankan	109
Tabel 22 : Kebijakan Pemerintah Setempat Sudah Medukung Pengembangan Industri Tenun Sulam Tapis	110
Tabel 23 : Kondisi Ekonomi Memberikan Dampak Langsung Terhadap Industri Tenun Sulam Tapis	111
Tabel 24 : Industri Tenun Sulam Tapis Sudah Berkontribusi Terhadap Kelestarian Alam dan Tidak Menghasilkan Limbah	112
Tabel 25 : Terjalinnnya Kemitraan Dengan Pihak Swasta/Pemerintah Sebagai Upaya Pengembangan Industri Kain Tapis	113
Tabel 26 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Pengrajin Tenun Sulam Tapis Sebagian Besar Lulusan SLTP Dan SLTA Sederajat	115
Tabel 27 : Adanya Kegiatan Tenun Sulam Tapis Dapat Menambah Penghasilan Keluarga Sehingga Dapat Menyekolahkan Anak Hingga Jenjang Yang Lebih Tinggi	116
Tabel 28 : Jumlah Pendapatan Yang Meningkat Membantu Masyarakat Memenuhi Kebutuhan Sehari-Hari dan Meningkatkan Konsumsi Keluarga	117
Tabel 29 : Memiliki Tempat Tinggal Sendiri Dengan Luas Lantai Rumah Paling Kurang $8m^2$ Untuk Setiap Penghuni Rumah	118
Tabel 30 : Setiap Anggota Keluarga Yang Sakit Langsung Dibawa Ke PUSKESMAS Terdekat	119
Tabel 31: Dalam Satu Minggu Minimal Sekali Keluarga Mengkonsumsi Daging, Ikan, Susu Dan Ayam	120
Tabel 32 : Memiliki Hubungan Sosial Yang Baik Dengan Lingkungan Sekitar.....	121

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Izin Pra-Riset FEBI UIN Lampung
- Lampiran 2: Surat Izin Riset FEBI UIN Lampung
- Lampiran 3: Instrumen Penelitian (Pedoman Kuesioner dan Pedoman Wawancara)
- Lampiran 4: Nama Responden dan Narasumber
- Lampiran 5: Rekapitulasi Kuesioner
- Lampiran 6: Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada kerangka awal guna mempermudah dan memperjelas pemaknaan terhadap judul skripsi, serta memberikan batasan terhadap arti kalimat dalam skripsi, maka diperlukan penegasan judul. Hal ini bertujuan agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas dari makna yang dimaksud, serta menghindari kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, judul skripsi **“Analisis Konsep Triple Helix dalam Mendorong Pengembangan Industri Kreatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Masyarakat Pengrajin Tenun Sulam Tapis di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus)”**.

Maka terlebih dahulu dijabarkan istilah-istilah penting yang terdapat pada judul skripsi ini.

1. **Analisis** merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan) untuk mendapatkan fakta yang tepat, atau penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, atau hubungan antara bagian-bagian itu untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.¹ Berdasarkan uraian di atas, analisis yang dimaksud untuk mengetahui persoalan utama dalam penelitian

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 58.

serta hubungan yang terjadi antar masing-masing aktor dalam pengembangan industri kreatif untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

2. **Konsep *Triple helix*** merupakan interaksi antara akademisi, industri dan pemerintah yang dikembangkan oleh Henry Etzkowitz dan Loet Leydesdorff. Konsep ini sering digunakan sebagai kerangka normatif antara peneliti untuk pemahaman interaksi antara aktor kunci dalam inovasi sebuah sistem.² *Triple helix* digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini sekaligus *frame* untuk melihat bagaimana ketiga aktor saling terhubung, berbagi informasi serta menyatukan visi dan misi yang dituangkan dalam sebuah kebijakan pembangunan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dan inovasi.
3. **Pengembangan** merupakan pembangunan secara bertahap dan teratur, dan menjurus ke sasaran yang dikehendaki.³ Pengembangan yang dimaksud dalam konsep *triple helix* berupa pembangunan organisasi atau wilayah inovatif secara terpadu, teratur dan sistematis melibatkan masing-masing *helix* sehingga secara bertahap mencapai sasaran atau tujuan yang sudah di tentukan.
4. **Industri Kreatif** adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan

² Henry Etzkowitz, Loet Leydesdorff, "The dynamics of innovation: from National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of university–industry–government relations". *Jurnal Research Policy*, Volume . 29, No 109-123. 2000, h. 116.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...., h. 679

mengeksploitasi daya kreasi serta daya cipta individu tersebut.⁴

Industri kreatif yang dimaksud dalam penelitian adalah industri tenun sulam tapis dan produk turunannya yang di produksi masyarakat pengrajin di Pekon Argopeni. Industri kreatif ini memiliki nilai budaya, materi serta berpotensi besar dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5. **Upaya** diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan serta mencari jalan keluar.⁵ Upaya yang dimaksud adalah ketiga *helix* mendorong pengembangan industri kreatif dengan kebijakan yang sudah dikoordinasikan sebelumnya, upaya tersebut menghasilkan regulasi pendukung, organisasi pendukung, atau wilayah inovatif untuk mempercepat tujuan yang ingin dicapai.
6. **Meningkatkan** berarti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagiannya), mempertinggi, memperhebat (produksi dan sebagainya).⁶ Peningkatan keadaan tersebut tercermin oleh tercapainya indikator-indikator kesejahteraan secara umum maupun menurut perspektif ekonomi Islam.
7. **Kesejahteraan** merupakan keadaan keluarnya seorang individu dari jeratan kemiskinan dan kebodohan serta rasa takut hingga

⁴Mari Eka Pangestu, Departemen Perdagangan Republik Indonesia, "Pengembangan Ekonomi kreatif Indonesia 2025". *Hasil Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia*, 4-8 Juni, 2008, h. 4

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....., h.1595

⁶ *Ibid*, h. 1529

memperoleh kehidupan yang aman tenteram lahiriah dan batiniah.⁷

Kesejahteraan yang dimaksud diartikan dengan persamaan hidup yang setingkat lebih dari kehidupan, atau telah memenuhi indikator-indikator kesejahteraan secara umum maupun perspektif ekonomi Islam.

8. **Masyarakat** merupakan sekumpulan manusia yang mandiri ,hidup bersama-sama dalam waktu yang lama, menempati suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut.⁸

Masyarakat yang menjadi objek penelitian adalah kelompok pengrajin tenun sulam tapis di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.

9. **Perspektif Ekonomi Islam** adalah cara melihat atau sudut pandang yang digunakan disesuaikan dengan sudut pandang ekonomi Islam yaitu ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang diatur oleh agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-hadits.⁹ Perspektif ekonomi Islam digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui kesesuaian antara penerapan konsep *triple helix* dengan kaidah ekonomi Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

10. **Kelompok Masyarakat Pengrajin Tenun Sulam Tapis** adalah kelompok masyarakat perempuan di Pekon Argopeni Kecamatan

⁷Amirus Sodik, Konsep Kesejahteraan dalam Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Equilibrium*, Volume 2 .No3, (02 Desember 2015). h. 348.

⁸ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Ilmu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 15

⁹ Suharwadi, Lubis K, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), h. 36

Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus yang melakukan usaha industri kreatif melalui kerajinan tenun sulam tapis atau menjadikan tenun sulam tapis sebagai pekerjaan utama maupun sampingan(pengrajin).

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud judul skripsi ini adalah penelitian secara ilmiah mengenai sejauh apa peran dan kontribusi konsep *triple helix* yaitu akademisi, pemerintah dan dunia bisnis dalam mendorong pengembangan industri kreatif berupa pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun sulam tapis di Pekon Argopeni, Kecamatan Sumber Rejo, Kabupaten Tanggamus. Perkembangan industri kreatif melalui konsep pendekatan *triple helix* tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang diintegrasikan dan dilihat dengan perspektif ekonomi Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini berdasarkan alasan objektif dan subjektif adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

Alasan penulis dalam memilih penelitian ini adalah akses dan jenis pekerjaan yang tidak mampu dijangkau oleh semua kalangan masyarakat di Pekon Argopeni khususnya ibu rumah tangga, mayoritas masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian (sawah dan kebun kopi) memaksa mereka hanya memiliki pendapatan tahunan. Selain itu, penulis tertarik meneliti implementasi konsep *triple helix*

karena diperkirakan mampu mendorong perkembangan industri kreatif. Berdasarkan observasi yang dilakukan keberadaan kelompok masyarakat pengrajin tenun sulam tapis di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus secara tidak langsung memberikan dampak yang baik terhadap tingkat kesejahteraan karena kegiatan tenun sulam tapis memberikan lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan alternatif.

Keahlian kelompok masyarakat pengrajin tenun sulam tapis dipadukan dengan pendekatan konsep *triple helix* seharusnya mengoptimalkan potensi yang ada guna menunjang peningkatan kesejahteraan, hal tersebut menjadi alasan penulis melakukan penelitian, penulis ingin mengetahui sejauh mana implementasi konsep *triple helix* dalam mendorong pengembangan industri kreatif sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

2. Alasan Subjektif

Pembahasan mengenai konsep *triple helix* dan kesejahteraan masyarakat menjadi isu yang sering dibahas dalam program pembangunan serta pembahasan yang menarik bagi peneliti. Produk industri kreatif berupa kain tapis semakin menguatkan penulis yang memiliki ketertarikan khusus terhadap budaya atau kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini sangat relevan dengan disiplin ilmu pengetahuan yang penulis pelajari di program studi ekonomi syaria'ah

yang menitik beratkan pada kesejahteraan umat dan kegiatan ekonomi riil di masyarakat.

C. Latar Belakang Masalah

Industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan, memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.¹⁰ Pengembangan industri kreatif di Indonesia secara khusus dituangkan dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.¹¹

Melalui Peraturan Kepala Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Rencana Strategis Badan Ekonomi Kreatif Tahun 2015-2019 kemudian ditentukan arah kebijakan pengembangan ekonomi dan industri kreatif. Arah kebijakan pengembangan ekonomi kreatif yang dimaksud adalah:¹²

1. Memfasilitasi pengembangan riset dan edukasi ekonomi kreatif nasional.
2. Memfasilitasi akses permodalan bagi pelaku ekonomi kreatif nasional kepada sumber-sumber pendanaan dan menumbuhkan kembangkan alternatif sumber-sumber pendanaan baru.
3. Membangun dan mengoptimalkan infrastruktur yang mendukung terwujudnya ekosistem ekonomi kreatif nasional.
4. Menumbuhkan, menggerakkan, meningkatkan, serta mengoptimalkan berbagai titik pemasaran produk dan jasa kreatif nasional di dalam dan luar negeri.

¹⁰ Mari Eka Pangestu, Departemen Perdagangan Republik Indonesia, "Pengembangan Ekonomi kreatif Indonesia 2025"... , h. 6

¹¹ Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Dikirim pertama.

¹² Peraturan Kepala Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Rencana Strategis Badan Ekonomi Kreatif Tahun 2015 – 2019.

5. Membangun kesadaran dan apresiasi publik terhadap hak kekayaan intelektual, mengoptimalkan manfaat ekonomi bagi pemegang hak kekayaan intelektual.
6. Membangun dan memperkuat kerja sama, serta menciptakan sinergi antar-lembaga dan wilayah, untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif nasional.
7. Membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis dan terpercaya.

Setelah ditentukan arah kebijakan, perlu ditentukan parameter untuk mengukur perkembangan industri kreatif guna menentukan kebijakan dan evaluasi ke depannya. Secara umum perkembangan industri kreatif dapat diketahui melalui pencapaian indikator keberlangsungan ekonomi kreatif, yaitu: produksi, pasar dan pemasaran, manajemen dan keuangan, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, lingkungan, dan kemitraan.¹³

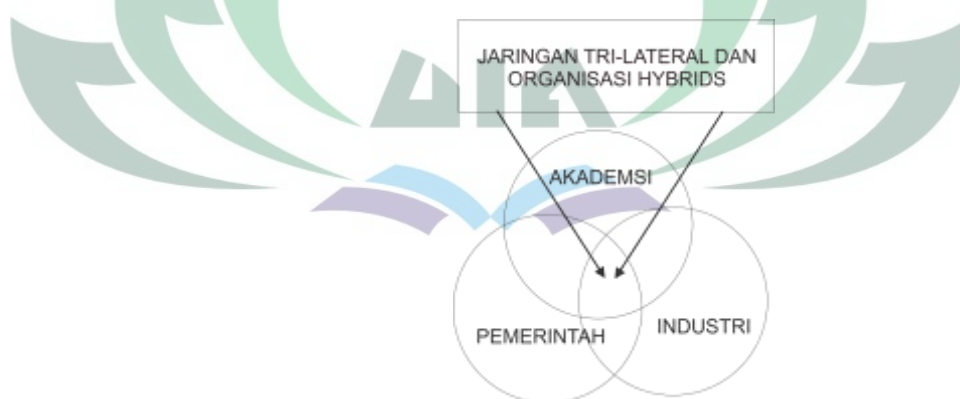
Salah satu bentuk industri kreatif yang ada di Provinsi Lampung adalah kain tenun sulam tapis yaitu kain tradisional khas Lampung dengan motif dan corak yang khas yang menggambarkan manifestasi keselarasan hidup manusia terhadap lingkungan maupun pencipta alam semesta.¹⁴ Terdapat kelompok masyarakat memiliki keahlian dalam melakukan tenun sulam tapis sehingga menjadi keunggulan tersendiri, karena pada dasarnya industri kreatif tenun sulam tapis berbasis pemberdayaan masyarakat, sumber daya alam dan penggalan nilai-nilai budaya setempat, sehingga dapat menjadi sarana peningkatan

¹³ Deni Dwi Hartomo & Malik Cahyadi, Pemeringkatan Faktor Keberlangsungan Usaha Industri Kreatif di Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, Volume . 4 No. 2 (Desember 2013), h. 1

¹⁴ Widarti Ali, *Kain Lampung*, (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 2000). h, 3

kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah kelompok masyarakat pengrajin tenun sulam tapis di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.

Pengembangan ekonomi dan industri kreatif suatu daerah memerlukan strategi serta perencanaan yang matang, sinergi dari berbagai aktor utama menjadi sebuah kewajiban guna mempercepat proses pencapaian tujuan yang telah disepakati bersama, konsep *triple helix* menjadi salah satu strategi yang diharapkan dapat mempercepat proses tersebut. Konsep ini mengacu pada serangkaian interaksi antara pemerintah, akademisi, dan industri, yang digunakan sebagai model universal untuk pengembangan masyarakat berbasis pengetahuan, melalui inovasi dan kewirausahaan.¹⁵



Gambar 1
**Model hubungan konsep *triple helix* antara pemerintah-
akademisi dan industri**

Sumber: Henry Etzkowitz, Loet Leydesdorff, 2000.

Berdasarkan konsep di atas, implementasi konsep *triple helix* pada pengembangan industri kreatif mengharuskan setiap aktor

¹⁵ Henry Etzkowitz dan Chunyan Zhou, *The Triple helix University–Industry Government Innovation and Entrepreneurship* Edisi kedua, (New York: Routledge, 2018). h. 7.

berkolaborasi dan saling mendukung guna menciptakan satu organisasi gabungan serta menentukan program-program yang akan dibuat. Konsep tersebut akan menghasilkan jaringan infrastruktur pengetahuan dalam hal tumpang tindih bidang kelembagaan, dengan masing-masing *helix* mengambil peran dalam organisasi hibrida yang muncul di kemudian.¹⁶ Penerapan *triple helix* dalam pengembangan industri kreatif dapat dijabarkan sebagai berikut:¹⁷

1. Peran Akademisi: Melakukan pelatihan desain, teknologi produksi, kewirausahaan, marketing, menggiatkan riset dan peningkatan kualitas bahan baku, memberantas tiga buta: buta bahasa Inggris, buta komputer dan buta internet.
2. Dunia Bisnis/UKM: (*Self-development*) mengembangkan kapasitas usaha dengan cara mengikuti sosialisasi, mengikuti *workshop* desain, produksi, komersialisasi dan mekanisme pembiayaan, melakukan sistem lokomotif-gerbong dari pengusaha besar ke pengusaha kecil.
3. Pemerintah: Menerbitkan regulasi yang pro industri kreatif, memfasilitasi promosi dalam negeri dengan melakukan pameran, penghargaan kepada pelaku UKM, melakukan revitalisasi bahan baku, mengintensifkan bantuan modal usaha.

Konsep *triple helix* yang mengharuskan masing-masing aktor bersinergi dan kerjasama sesuai dengan ajaran syariat Islam yang berkaitan dengan nilai dasar pembangunan masyarakat yaitu kerjasama dan tolong-menolong sebagai upaya mewujudkan masyarakat sejahtera lahir dan batin. Allah SWT dalam Al-Qur'an memerintahkan supaya manusia saling tolong-menolong (*ta'awun*) dalam kebajikan dan melarang tolong-menolong dalam perbuatan kebatilan, dosa dan

¹⁶ *Ibid*, Henry Etzkowitz, Loet Leydesdorff. h. 111.

¹⁷ Zul Asfi Arroyhan Daulay, "Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Metode Triple Helix (Studi Pada UMKM Kreatif di Kota Medan)" Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara . *Jurnal Tansiq*, Volume . 1, No. 2, (Juli – Desember 2018), h 181-182.

pelanggaran. Perintah untuk melaksanakan *taawun* tersebut terdapat pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah: 5: 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong-menolong lah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. ¹⁸

Ayat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa prinsip-prinsip kerjasama dalam kebaikan dalam ekonomi Islam adalah perintah yang nyata. Allah SWT memerintahkan hamba hamba-Nya yang beriman agar supaya senantiasa tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan dalam meninggalkan segala macam bentuk kemungkaran, yang dimaksud yaitu agar selalu dalam ketakwaan, serta melarang hamba hamba-Nya tolong-menolong dalam melakukan kebatilan, berbuat dosa dan segala keharaman.¹⁹ Kerjasama yang dimaksud meliputi banyak aspek kehidupan termasuk pengembangan ekonomi dan kehidupan sosial sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan.

Syariat Islam memiliki komitmen untuk mendorong umat manusia agar berusaha mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, khususnya bidang perekonomian. Kesejahteraan dapat diartikan sebagai perasaan hidup yang setingkat lebih tinggi dari kebahagiaan.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010). h. 106

¹⁹ M.Abdul Ghoffar E.M, Abdurahman Muthi, Abu Ihsan Al-Atsari, Pengedit M. Yusuf Harun et.al, *Tafsir Ibnu katsir, terjemahan: Jilid 3*, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004), h. 9

Manusia akan merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya, jiwa tenteram lahir dan batin terpelihara, ia merasakan keadilan dalam hidupnya, terlepas dari kemiskinan yang menyiksa dan bahaya kemiskinan yang mengancam.²⁰ Indikator yang menjadi tolak ukur kesejahteraan dalam Islam dapat dirujuk dalam QS. Quraysh: 3-4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ
مِنْ خَوْفٍ

*Artinya: Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*²¹

Maksudnya hendaklah mereka menauhidkan-Nya dengan beribadah sebagaimana Dia telah menjadikan bagi mereka tanah suci yang aman sekaligus rumah yang suci. Yakni Dia yang memiliki rumah ini, Dialah yang telah memberi makan dan rasa lapar. Dia menganugerahkan kepada mereka rasa aman dan keringanan. Karenanya, hendaklah mereka mengesakanNya dengan beribadah kepada Nya semata yang tiada sekutu baginya serta tidak beribadah kepada selain diri-Nya baik itu dalam bentuk patung, sekutu maupun berhala. Oleh karena itu, barangsiapa memenuhi perintah tersebut, niscaya Allah SWT akan menggabungkan untuknya rasa aman di dunia dan rasa aman di

²⁰ Anwar Abas, *Bung Hata dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Kompas Gramedia Nusantara, 2010), h.166

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,h. 602.

akhirat. Dan barang siapa yang mendurhakai-Nya maka Dia akan mengambilnya.²² Sedangkan menurut BKKBN terdapat lima indikator kesejahteraan secara umum yang harus dipenuhi agar suatu keluarga dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera yaitu meliputi pendapatan, konsumsi pengeluaran, pendidikan, perumahan dan kesehatan.²³

Isu kesejahteraan menjadi topik utama dalam setiap agenda pembangunan, hal ini dikarenakan masih banyak daerah yang mengalami permasalahan kesejahteraan, salah satunya adalah Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan data statistik tingkat kesejahteraan di Kabupaten Tanggamus masih berada di bawah rata-rata nasional tercermin dari persentase penduduk miskin yang mencapai 12.48 persen pada tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan nasional sebesar 9.66 persen. Selain itu, indeks pembangunan manusia sebagai tolak ukur masyarakat dalam mengakses hasil-hasil pembangunan di Kabupaten Tanggamus hanya mencapai 66.94 (kategori sedang).²⁴

Kondisi tersebut di atas disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM, ketimpangan akses pekerjaan antara perempuan dan laki-laki serta peluang kerja yang tidak inklusif. Rendahnya kualitas SDM tercermin dari angka melek huruf perempuan yang rendah sebesar 95.46 persen.²⁵

²² M.Abdul Ghoffar E.M, Abdurahman Muthi, Abu Ihsan Al-Atsari, Pengedit M. Yusuf Harun et.al, *Tafsir Ibnu katsir, terjemahan: Jilid 8,*, h. 550.

²³ Sub Direktorat Analisis Statistik, *Analisis dan Perhitungan tingkat kemiskinan 2000*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2008), h.17-18

²⁴ Badan Pusat Statistik, *Tanggamus Dalam Angka (2018)*. Katalog Statistik. h. 21

²⁵ *Ibid*, h. 19

Akibatnya, Tingkat Partispasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Kabupaten Tanggamus cenderung rendah dan ketimpangan upah antara perempuan dan laki-laki di Kabupaten Tanggamus cenderung meningkat setiap tahunnya. Diketahui sebanyak 31.00 persen perempuan di Kabupaten Tanggamus menganggur dan 65.30 persen bekerja di sektor informal.²⁶

Permasalahan ketenagakerjaan dan kesejahteraan Kabupaten Tanggamus secara tidak langsung menjadi cerminan kecamatan maupun pekan-pekan di wilayah administratif kabupaten. Salah satunya terjadi di Pekan Argopeni, masyarakat yang mayoritas bekerja pada sektor pertanian sebesar 81.80 persen menunjukkan keterbatasan alternatif jenis pekerjaan yang inklusif, artinya akses lapangan kerja untuk golongan rentan (perempuan, disabilitas dan lansia) sangat terbatas. Tingkat pendidikan yang rendah sebesar 37 persen menyebabkan ketimpangan terhadap akses pekerjaan formal, dan tingkat kualitas angkatan kerja yang memadai hanya 21 persen, sehingga belum mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Data di atas bertolak belakang dengan data pra riset yang diperoleh terkait potensi yang dimiliki masyarakat melalui kerajinan tenun sulam tapis dan penerapan *triple helix* dalam mendorong Industri kreatif:²⁷

²⁶ *Ibid*, h. 56.

²⁷ Data diolah dari observasi pra riset, wawancara dengan (Kepala Disbudparpora Kabupaten Tanggamus Ibu Retno Noviana, pemerintah Pekan Argopeni diwakilkan sekretaris Pekan Bapak Sujarwo, Ibu Kartini pemilik sanggar kartini tapis, dan ibu Lamiyem, Daryati, dan

1. Potensi pengembangan industri kreatif berupa kain tradisional tenun sulam tapis, data ditunjukkan dengan banyaknya pengrajin kain tenun sulam tapis sebanyak 948 pengrajin aktif dari dua kelompok UKM (Sanggar Tapis) dengan peluang pasar yang terbuka, serta permintaan kain tapis yang semakin meningkat 30-40 setel kain tapis berbagai motif setiap bulan per kelompok UKM.
2. Kontribusi dunia akademisi dengan melakukan program KKN, penelitian mahasiswa mengenai manajemen usaha kain tapis di Kecamatan Sumber Rejo Oleh mahasiswa UIN raden Intan Lampung. Pengenalan Internet dan komputer untuk memudahkan pemasaran, Penelitian dan loka karya terkait peningkatan kualitas dan berkembangnya produk turunan dari kain tapis.(tas, sepatu, hiasan dinding, peci, jaket, gantungan kunci dll).
3. Mengembangkan kapasitas usaha dengan cara mengikuti sosialisasi, mengikuti *workshop* desain melalui pelatihan oleh dinas pariwisata. Komersialisasi dan mekanisme pembiayaan dilakukan dengan memberikan kemudahan pelaku industri produsen mengakses bahan baku kain tapis oleh pihak supplier di hilir (potongan harga terhadap pengambilan bahan baku jumlah tertentu). Dilakukannya sistem lokomotif-gerbong antar pelaku industri, kerjasama produsen (Sanggar tapis Kartini) dengan *supplier* (toko sambordir dll).
4. Dukungan pemerintah setempat dengan membentuk DEKRANASDA Kabupaten Tanggamus, mengadakan pelatihan dan sosialisasi kain tapis (pelatihan POKDARWIS oleh Disbudparpuora), mendukung pameran-pameran lokal maupun nasional (festival tahunan semaka, festival batik, muli mekhanai Kabupaten Tanggamus, APKASI Otonomi EXPO) dan bantuan modal usaha pada UKM maupun pengrajin melalui dinas-dinas terkait (bantuan alat pintal benang dan meja menapis).

Berdasarkan uraian di atas, data kesejahteraan masyarakat Pekon Argopeni memiliki kesenjangan dengan data potensi dan data awal penerapan konsep *triple helix* yang seharusnya menunjukkan kesesuaian antara teori dengan data di lapangan, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian mengenai topik ini. Penulis juga tertarik mengetahui bagaimana pelaksanaan dan kesesuaian konsep *triple helix* di lokasi penelitian dalam mendorong pengembangan industri kreatif dan

meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang penulis tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "Analisis Konsep *Triple Helix* dalam Mendorong Pengembangan Industri Kreatif sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (studi pada kelompok masyarakat pengrajin tenun sulam tapis di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus)".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *triple helix* mendorong pengembangan industri kreatif sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin tenun sulam tapis ?
2. Bagaimana konsep *triple helix* mendorong pengembangan industri kreatif sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin tenun sulam tapis menurut perspektif ekonomi Islam?

E. Fokus Penelitian

Supaya penelitian ini tidak memberikan suatu pemahaman yang rancu, maka dalam penyusunan skripsi ini perlu adanya fokus penelitian.

1. Subjek dari penelitian ini adalah sampel masyarakat pengrajin tenun sulam tapis di Pekon Argopeni, Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus serta pihak-pihak terkait yang memiliki hubungan dengan kegiatan tenun sulam tapis dan penerapan konsep *triple helix*..

2. Penelitian ini menganalisa peran masing-masing aktor *triple helix* dan hubungan yang terjadi akibat dari interaksi tersebut serta menitik beratkan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan berkembangnya industri kreatif yang menciptakan peluang kerja inklusi sebagai variabel penghubung.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep *triple helix* dapat menjadi solusi dalam mendorong perkembangan industri kreatif sekaligus mengidentifikasi peran masing-masing aktor dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin tenun sulam tapis dan masyarakat secara umum ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.
- b. Untuk mengetahui dampak konsep *triple helix* terhadap pengembangan industri kreatif dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pengrajin tenun sulam tapis di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantara lain:

a. Secara teoritis

- 1) penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat untuk bidang keilmuan ekonomi Islam dan menjadi referensi rujukan untuk penelitian lanjutan mengenai penerapan konsep *triple helix*.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam membuat kebijakan terkait pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal dan budaya setempat, penciptaan lapangan kerja padat karya serta model peningkatan kesejahteraan berbasis pemberdayaan masyarakat.

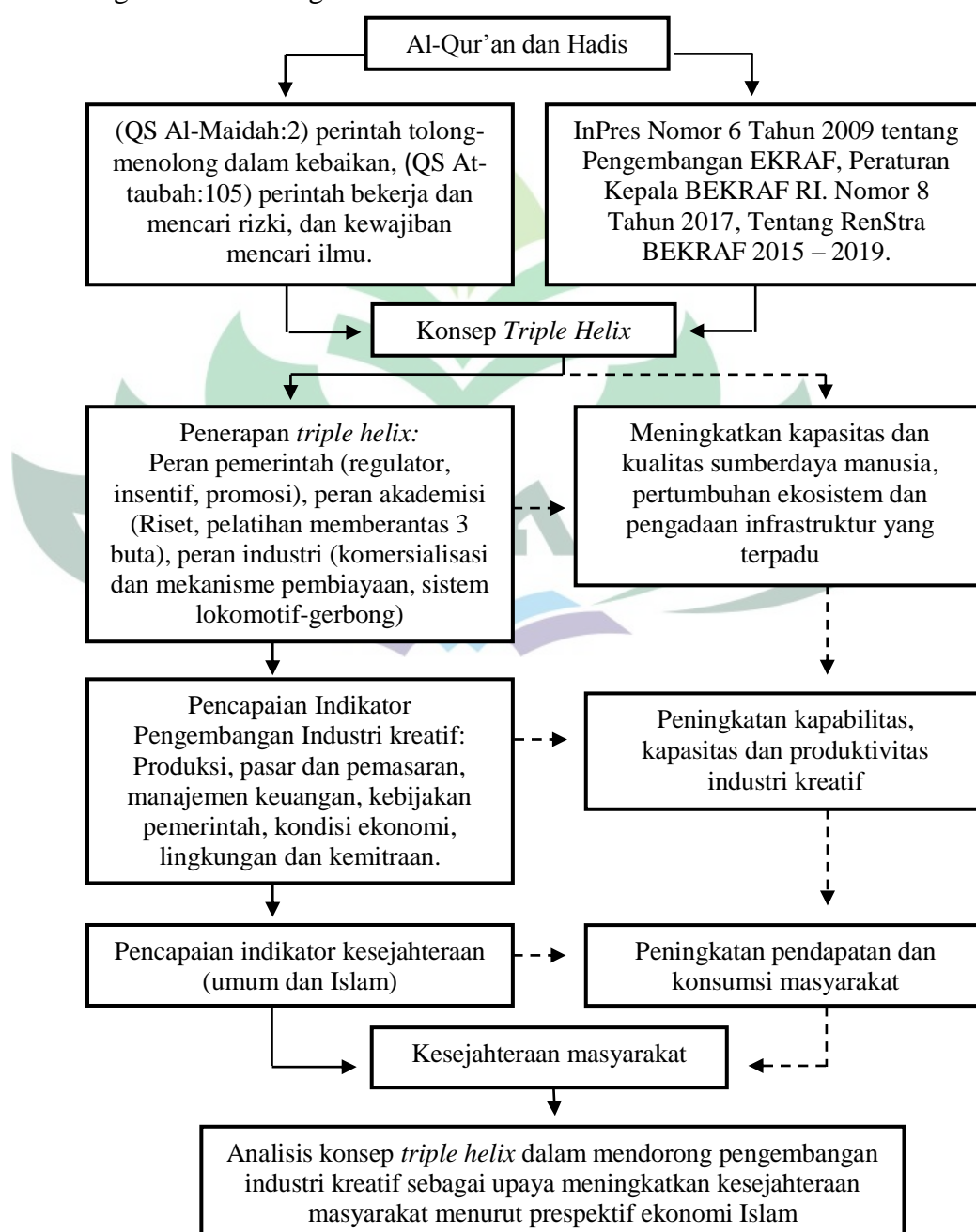
b. Manfaat Praktis

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dengan pola pikir yang dinamis penulis, yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah. Menjadi tolak ukur kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan serta peka dan memahami gejala-gejala yang timbul di lingkungan sosial.
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah

diidentifikasi sebagai masalah yang penting serta akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang diteliti. Kerangka pemikiran diuraikan berlandaskan Al-Qur'an dan al-hadis sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam. Kerangka fikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Terlaksananya konsep *triple helix* secara teoritis akan mendorong pengembangan industri kreatif, ini ditandai dengan pencapaian indikator yang ada. Tujuan akhir dari berkembangnya industri kreatif adalah kesejahteraan masyarakat dengan pencapaian indikator kesejahteraan secara umum maupun menurut perspektif ekonomi Islam.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui apakah ada penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Henry Etzkowitz dan Loet Leydersdorff pada tahun 2000 dengan judul *“The dynamics of innovation: from National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations”*. Penelitian ini memiliki kesimpulan pentingnya penciptaan sinergi tiga kutub yaitu akademisi, bisnis dan pemerintah yang memiliki tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis ilmu pengetahuan.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fakhrol Izzati dan Wilopo. Penelitiannya menunjukkan bahwa Peran pemerintah dalam mendorong pertumbuhan industri kreatif di Kota Malang memiliki peran sebagai regulator dan juga fasilitator. Peran akademisi dalam mendorong pertumbuhan industri kreatif di Kota Malang adalah dengan pengabdian

²⁸ Henry Etzkowitz, Loet Leydesdorff, The dynamics of innovation: from National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations, *Jurnal Research Policy*, Volume .29, No 109-123, Tahun 2000. h. 121.

dan juga melakukan penelitian. Peran dari bisnis dalam mendorong pertumbuhan industri kreatif di Kota Malang adalah menjadi investor.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Sumar'in, Andiono dan Yuliansyah, hasil penelitiannya menyimpulkan model pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Sambas adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya industri kreatif berbasis budaya seperti kerajinan tenun. Adapun model pengembangan ekonomi kreatif berbasis wisata budaya di Kabupaten Sambas adalah dengan meningkatkan nilai jual budaya yang ada di kabupaten Sambas.³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Zul Asfi Arroyhan Daulay, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Strategi *triple helix* yang harus diterapkan bagi pengembangan industri kreatif di Medan adalah penerapan strategi yang ada dengan melibatkan ke tiga pilar pengembangan ekonomi kreatif yaitu pemerintah, akademisi dan pengusaha. Pola interaksi ketiga aktor (pelaku UMKM, pemerintah dan akademisi) haruslah berkolaborasi dan bersimbiosis secara mutualisme dalam mendesain maupun mengembangkan UMKM kreatif.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh Andri Irawan, hasil penelitiannya menyimpulkan apabila ekonomi kreatif dapat dijadikan salah satu solusi

²⁹ Muhammad Fakhrol Izzati, Wilopo, Implementasi Triple Helix dalam Mendorong Pertumbuhan Industri Kreatif di Kota Malang Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Universitas Brawijaya Volume. 55 No. 1 (Februari 2018), h.66

³⁰ Sumar'in, Andiono dan Yuliansyah, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus pada Pengrajin Tenun di Kabupaten Sambas, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* , Volume . 6 , No. 1, 1-17 , 2017, h. 16.

³¹ Zul Asfi Arroyhan Daulay, "Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Metode Triple Helix (Studi Pada UMKM Kreatif di Kota Medan)" Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara . *Jurnal Tansiq*, Volume . 1, No. 2, (Juli – Desember 2018). h. 186.

untuk menyejahterakan masyarakat karena dalam sistem ekonomi kreatif terdapat nilai tambah terhadap industrinya maupun sumber daya manusianya. Ekonomi dan industri kreatif juga menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran sehingga akan meningkatkan perekonomian masyarakat.³²

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian terdahulu, maka dapat diambil persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henry Etzkowitz dan Loet Leydersdorff adalah, teori yang digunakan dalam penelitian skripsi ini mengacu pada teori konsep *triple helix*. Perbedaannya cakupan objek penelitiannya negara sedangkan skripsi ini hanya pekon.
2. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fakhrol Izzati dan Wilopo dengan penelitian ini adalah hubungan teori *triple helix* dalam pengembangan industri kreatif. Perbedaannya penelitian sebelumnya untuk meningkatkan daya saing sedangkan skripsi ini kesejahteraan.
3. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumar'in, Andiono dan Yuliansyah adalah pembahasan tentang pengembangan ekonomi dan industri kreatif. Perbedaannya cakupan penelitian sebelumnya provinsi sedangkan ini pekon.

³² Andiri Irawan, "Ekonomi Kreatif Sebagai Salah Suatu Solusi Mensejahterakan Masyarakat Dalam Meningkatkan Perekonomian" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Achmad Yani*, Volume 3, No.1, (Desember) 2015. h. 87.

4. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zul Asfi Arroyhan Daulay dengan penelitian ini adalah pembahasan pengembangan ekonomi kreatif pada UMKM, perbedaannya penelitian ini dilihat dari variabel penelitian yang digunakan bukan lokasi penelitian.
5. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Andri Irawan yang berjudul ekonomi kreatif sebagai salah satu solusi menyejahterakan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian dengan penelitian pada skripsi ini adalah fokus kesejahteraan masyarakat yang mampu di tingkatkan melalui pengembangan ekonomi kreatif. Perbedaannya penelitian terdahulu tidak membahas mengenai sinergitas antar aktor secara mendalam.

I. Metodologi Penelitian

Penggunaan metode penelitian yang tepat dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan keilmiahan suatu penelitian. Untuk itu, penulis akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan tempat penelitian.³³

Penelitian di lapangan dilakukan dengan menggali data yang

³³ Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar maju, 2012), h. 185.

bersumber dari lokasi penelitian, yaitu data observasi, kuesioner dan wawancara (data berupa demografi pengrajin tenun sulam tapis, profil desa, data industri kreatif, data kontribusi pemerintahan dan data lain yang memiliki hubungan dengan penelitian ini) yang berasal dari masyarakat penenun sulam tapis di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.

Library Research: Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.³⁴

Library Research dilakukan dengan cara membaca, menelaah serta mencatat bahan dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, undang-undang, Al-Qur'an, al-Hadist serta literatur lainnya yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini.

b. Sifat penelitian

Penelitian bersifat deskriptif analitik adalah penelitian yang bersifat memaparkan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) lengkap dengan suatu yang diteliti.³⁵ Berdasarkan uraian di atas penelitian yang penulis lakukan menggambarkan konsep *triple helix* mampu mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif dan meningkatkan kesejahteraan.

³⁴ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 398

³⁵ Rony Kountur, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 43

2. Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden, narasumber, objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut diperoleh langsung dari personal yang diteliti dan berasal dari lapangan.³⁶ Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan observasi, dokumentasi, kuesioner serta wawancara mendalam terhadap pihak yang berkaitan dengan konsep *triple helix* pada industri tenun sulam tapis di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah teknik pengumpulan data berupa riset, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, jurnal, data badan pusat statistik, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian yang dimaksud.³⁷ Terutama data yang terkait analisis implementasi konsep *triple helix* (sinergitas antar aktor) dalam mendorong perkembangan industri kreatif sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam.

³⁶ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.57.

³⁷ *Ibid*, h.42.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah penelitian.³⁸ Pada penelitian ini populasinya adalah kelompok masyarakat pengrajin tenun sulam tapis sebanyak 942 orang, ini merujuk data dari dua sanggar Kartini dan Nani dengan masing-masing jumlah pengrajin sebanyak (480 dan 462 orang).³⁹ Beserta pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan penerapan *triple helix* di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus meliputi aktor kunci *triple helix* (pemerintah, akademisi dan pelaku industri kreatif) dengan jumlah 6 orang, sehingga total populasi sebanyak 948 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴⁰ Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Konsep *triple helix* memiliki tiga aktor kunci, aktor pemerintah

³⁸ Sedarmayanti dan Hidayati Syarifudin, *Metodelogi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), h.34.

³⁹ Data diolah dari observasi pra riset, wawancara dengan Ibu Kartini dan Ibu Nani (tanggal 2 Agustus 2019).

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 81.

diwakilkan oleh Ibu Reto Noviana (kepala Disbudparpora Kabupaten tanggamus) dan Bapak Sujarwo (sekretaris Pekon Argopeni), aktor industri supplier diwakili oleh Bapak Olka Putra (manajer toko Dafi Lampung) sedangkan pelaku industri produsen diwakili oleh Ibu Nani (ketua sanggar tapis Nani), aktor akademisi diwakilkan Ibu Erina Pane (Ketua LP2M UIN Raden Intan Lampung) sekaligus Ibu Kartini sebagai tokoh penggiat dan pelaku industri tenun sulam tapis di Pekon Argopeni.

Sedangkan sampel penelitian kuesioner di lakukan dengan *random sampling* dengan menentukan jumlah sampel menggunakan rumus slovin.⁴¹

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Anggota/unit sampel

N = Jumlah populasi

e = Error yang ditoleransi (0.1 atau 10%)

Berdasarkan teknik slovin, maka ukuran sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{948}{1 + 948(0.1)^2}$$

$$n = 90.45$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus di atas didapatkan jumlah responden sebanyak 90.45, namun guna mendapatkan

⁴¹ Johan Santoso dan Nugroho Alamjaya Sutjipo, Persepsi Konsumen Terhadap Membership Card dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Konsumen di Narita Hotel Surabaya. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, Volume . 1, No 1, 2013, h. 6

hasil perhitungan yang lebih spesifik maka penyebaran kuesioner peneliti bulatkan menjadi 100 responden. Sampel penelitian ini adalah pemerintahan pekon, pelaku industri, akademisi dan masyarakat pengrajin tenun sulam tapis Pekon Argopeni yang memiliki hubungan, kepentingan ataupun pengetahuan terhadap permasalahan yang akan diteliti.

4. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dari lokasi penelitian menggunakan beberapa metode.

a. Observasi

Melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Menurut *Spadley* ada tiga tahapan observasi, yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi.⁴² Peneliti juga melakukan observasi partisipasi, yaitu terlibat dalam kegiatan masyarakat pengrajin tenun sulam tapis di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, lengkap, tajam dan mengetahui pemaknaan dari setiap fenomena yang terjadi di tempat penelitian.

b. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*h. 297.

pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁴³

Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup, artinya responden tidak diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban terhadap pernyataan yang telah disiapkan oleh peneliti. Kuesioner ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang implementasi konsep *triple helix*, perkembangan industri kreatif dan kesejahteraan masyarakat. Kuesioner yang dibagikan merupakan data primer yang nanti akan penulis gunakan sebagai acuan dalam menganalisa permasalahan yang sedang diteliti.

c. Wawancara

Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksi kan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁴ Adapun yang menjadi narasumber pihak yang terkait dengan penerapan konsep *triple helix* meliputi pihak akademisi, pemerintah dan industri, serta perwakilan kelompok masyarakat pekerajinan tenun sulam tapis di Pekon Argopeni Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* h. 199

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 316

Peneliti kemudian menentukan *key informan* yang diperoleh dari rekomendasi pihak yang memahami secara baik kegiatan tenun sulam tapis dan konsep *triple helix*. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, maksudnya adalah dengan kebebasan dapat digali lebih dalam tentang sikap, perasaan dan keyakinan dari narasumber. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara) sebagai pedoman menentukan gagasan pokok yang akan digali sehingga lebih efektif dan efisien.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda.⁴⁵ Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi tertulis, sesuai dengan keperluan penelitian sekaligus pelengkap untuk mencari data-data yang lebih objektif dan jelas yang berisi mengenai segala bentuk kegiatan yang dilakukan kelompok masyarakat pengrajin tenun sulam tapis di Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.

2. Teknik Pengelolaan Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktek*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta Ilmu, 2002), h.20.

a. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting.⁴⁶ Data yang didapat dari lokasi penelitian kemudian disederhanakan dan dicari yang paling sesuai dengan permasalahan dan indikator yang telah ditentukan sebelumnya, dengan menitik beratkan kesesuaian data yang diperoleh dengan permasalahan penelitian, selanjutnya mengarahkan data yang sesuai untuk menjawab dan memecahkan permasalahan penelitian.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bias berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam penyajian data, data penelitian akan diorganisasikan serta disusun ke dalam urutan yang membentuk pola hubungan sehingga strukturnya mudah dipahami.⁴⁷

Data yang telah dikumpulkan peneliti akan diurutkan sesuai dengan permasalahan penelitian serta disesuaikan dengan sistematika penulis pedoman skripsi yang ada. Setelah selesai melakukan reduksi dan disajikan, data akan diolah secara sistematis dengan menggunakan pola deduktif, yaitu sesuai metode yang mempelajari gejala yang sifatnya umum untuk

⁴⁶ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*...., h. 338.

⁴⁷ *Ibid*, h. 341.

mendapatkan kaidah-kaidah yang sifatnya khusus mengenai fenomena-fenomena atau gejala-gejala tertentu yang sedang diselidiki atau diamati secara seksama.⁴⁸

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Bila kesimpulan diawal diperkuat dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mencari data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁴⁹

d. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola dan memilih mana yang lebih penting untuk dipelajari dan di analisa sehingga dapat ditarik kesimpulan.⁵⁰ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁵¹

⁴⁸ *Ibid*, h. 42.

⁴⁹ *Ibid*, h. 342.

⁵⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 87.

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*..., h. 335.

Metode ini digunakan sebagai analisis dari berbagai literatur atau sumber data yang sudah dikumpulkan berkaitan dengan analisis implementasi konsep *triple helix* dalam mendorong perkembangan industri kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam pada masyarakat pengrajin tenun sulam tapis di Pekon Argopeni kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep *Triple Helix*

Keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya tidak terlepas dari strategi, inovasi, implementasi serta evaluasi yang berkelanjutan, dibutuhkan sebuah sistem yang mampu mengakomodir dan mempercepat proses dari strategi yang telah ditetapkan. Hubungan antar aktor dan akibat dari pola interaksi yang terjadi dalam sistem akan membentuk suatu pola atau konsep (*pattern*), salah satunya adalah konsep *triple helix*.

1. Pengertian *Triple Helix*

Triple helix adalah metafora untuk interaksi khusus antara universitas, industri, dan pemerintah dimana masing-masing mempertahankan identitas independesinya tetapi dapat mengambil kesempatan (peran) dari yang lain.¹ *Triple helix* merupakan interaksi antara akademisi, industri atau bisnis dan pemerintah yang dikembangkan pada tahun 1990-an oleh Etzkowitz dan Leydesdorff, konsep ini menjadi strategi umum yang digunakan pemerintah dalam mengembangkan inovasi suatu kebijakan. Salah satu klaim utama dari tesis *triple helix* adalah bahwa antara akademisi (cendekiawan), industri dan pemerintah menyediakan kondisi yang optimal untuk

¹Loet Leydesdorff dan Martin Meyer. "The Triple helix of University-Industry-Government Relations". Tahun 2013 (Online), Tersedia di http://leydesdorff.net/th_scientom/ (3 Januari 2020)

inovasi.² Konsep *triple helix* sebagai suatu strategi dalam pengembangan industri kreatif mengharuskan ketiga pilar pengembangan ekonomi dan industri kreatif yaitu pemerintah, akademisi dan pengusaha untuk mengambil peran dan tanggung jawab secara individual maupun bersama-sama, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.³

Konsep *triple helix* menjadi payung yang menghubungkan antara akademisi, bisnis, dan pemerintah dalam kerangka bangunan ekonomi kreatif, dimana ketiga *helix* tersebut merupakan aktor utama penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang vital bagi tumbuhnya industri kreatif. Hubungan yang erat, saling menunjang, dan ber simbiosis mutualisme antara ketiga aktor tersebut dalam kaitannya dengan landasan dan pilar-pilar model ekonomi kreatif akan menentukan pengembangan ekonomi kreatif yang kokoh dan berkesinambungan.⁴

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *triple helix* merupakan interaksi tiga aktor yaitu akademisi, bisnis dan pemerintah saling bersinergi dan menciptakan sebuah ruang, kebijakan dan inovasi. Akademisi sebagai sumber ilmu, bisnis atau

² Henry Etzkowitz, Loet Leydesdorff, "The dynamics of innovation: from National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of university-industry-government relations". *Jurnal Research Policy*, Volume. 29, No 109-123, 2000, h. 109-123.

³ Zul Asfi Arroyhan Daulay, "Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Metode Triple Helix (Studi Pada Umkm Kreatif di Kota Medan)" Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara . *Jurnal Tansiq*, Volume. 1, No. 2, (Juli – Desember 2018). h. 187.

⁴ Nuraini Dan Rifzaldi Nasri, Strategi Pengembangan Industri Kreatif Dengan Pendekatan *Triple Helix* (Studi Kasus Pada Industri Kreatif di Tangerang Selatan), *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis Perkembangan Konsep dan Riset E-Business di Indonesia*, ISBN: 978-602-361-067-9, 2017. h. 869

industri sebagai rumah produksi yang kemudian oleh pemerintah sebagai fasilitator dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Dalam penelitian ini, konsep *triple helix* digunakan untuk mengkacamatai hubungan yang sudah ada dalam lapangan. Implementasi konsep *triple helix* didesain untuk memiliki kapasitas inovatif mandiri dan berkelanjutan yang nantinya diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam pembangunan ekonomi yang berkembang seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan kapasitas manusia.

2. Tujuan Konsep *Triple Helix*

Tujuan dari konsep *triple helix* adalah pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis ilmu pengetahuan dan inovasi. Dari sinergi ini diharapkan terjadi sirkulasi ilmu pengetahuan berujung pada inovasi, yaitu yang memiliki potensi ekonomi, atau kapitalisasi ilmu pengetahuan (*knowledge capital*).⁵ *Triple helix* sebagai aktor utama harus selalu bergerak sehingga terbentuk *consensus space*, ruang kesepakatan dimana ketiga aktor ini mulai membuat kesepakatan dan komitmen atas suatu hal yang akhirnya akan mengarahkan terbentuknya *innovation space*, inovasi yang dapat dikemas menjadi produk inovatif bernilai ekonomis.⁶

Konsep *triple helix* diharapkan memberikan suatu dorongan untuk mencari kesalahan antara dimensi institusional dalam pengaturan dan

⁵ Zul Asfi Arroyhan Daulay, "Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Metode Triple Helix (Studi Pada Umkm Kreatif di Kota Medan)...., h. 174.

⁶ Nuraini dan Rifzaldi Nasri, "Strategi Pengembangan Industri Kreatif Dengan Pendekatan *Triple Helix* (Studi Kasus Pada Industri Kreatif di Tangerang Selatan)....., h.870

fungsi sosial yang dijalankannya. Gesekan antara dua lapisan yaitu pengetahuan dan kelembagaan diantara tiga domain (akademisi, industri dan pemerintah) akan memberikan kesempatan untuk bersama-sama dapat memecahkan masalah dan melakukan inovasi.⁷

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tujuan utama penerapan konsep *triple helix* adalah pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan dasar ilmu pengetahuan dan inovasi serta memungkinkan terciptanya ruang inovasi dan penyelesaian permasalahan secara bersama-sama. Implementasinya sering dinyatakan dalam bentuk kebijakan untuk melindungi HAKI, subsidi untuk pengembangan perusahaan teknologi tinggi atau penciptaan entitas khusus untuk mendukung transfer teknologi dan interaksi antara aktor yang relevan, inovasi disini adalah yang punya potensi ekonomi.

3. Aktor dan Perannya dalam Konsep *Triple Helix*

Sebelum menentukan sebuah kebijakan dan menerapkan konsep *triple helix* setiap aktor diharuskan mengetahui peran pokoknya masing-masing, meskipun dalam pelaksanaannya akan dilakukan secara bersama-sama dan saling melengkapi.

Konsep *helix* didasarkan dalam gagasan bahwa inovasi merupakan hasil interaktif yang melibatkan berbagai jenis aktor. Masing-masing

⁷ Loet Leydesdorff, *The Knowledge-Based Economy: Modeled, Measured, Simulated*, (Florida: Universal Publishers, 2006), h. 46

aktor berkontribusi sesuai fungsi kelembagaannya dimasyarakat.⁸ Aktor utama yang mendorong tumbuhnya kreativitas pelaku industri kreatif adalah akademisi (cendekiawan), pemerintah, dan industri (bisnis). Kerjasama yang lebih baik dan saling menguntungkan antara ketiga aktor utama tersebut, diharapkan sebagai penggerak utama tumbuhnya industri kreatif.⁹

Akademisi (cendekiawan) dalam konteks industri kreatif memiliki peran menerapkan ilmu dan menularkannya. Akademisi mencakup universitas, budayawan, seniman, para pendidik di lembaga pendidikan, para pelopor di paguyuban, padepokan, sanggar budaya dan seni, individu atau kelompok studi dan peneliti, penulis, dan tokoh lainnya di bidang seni, budaya dan ilmu pengetahuan. Peran bisnis adalah sebagai entitas organisasi yang diciptakan untuk menyediakan barang atau jasa bagi konsumen. Bisnis umumnya dimiliki swasta dan dibentuk untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan kemakmuran bagi pemiliknya, serta dapat berbentuk melalui kepemilikan tunggal, kemitraan, korporasi dan koperasi. Sedangkan, pemerintah adalah lembaga yang memiliki otoritas pengembangan industri kreatif, baik pemerintah pusat maupun daerah. Sinergi antar departemen dan badan di pemerintah pusat, sinergi antara pemerintah

⁸ Aflit Nuryulia Praswati, *Perkembangan Model Helix dalam Peningkatan Inovasi, Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis "Perkembangan Konsep dan Riset E-Business di Indonesia"*, 2017, ISBN: 978-602-361-067-9. h. 690.

⁹ Asyhari dan Wasitowati, *Hubungan Triple Helix, Inovasi, Keunggulan Bersaing dan Kinerja, Conference in business, accounting and management*. Volume 2 No.1, Mei 2015. h.332

pusat dan daerah sangat di perlukan untuk mencapai visi, misi dan sasaran pengembangan industri kreatif.¹⁰

Secara lebih rinci peran masing-masing aktor dalam konsep *triple helix* diuraikan sebagai berikut:¹¹

a. Pemerintah

Peran utama pemerintah dalam pengembangan industri kreatif adalah sebagai berikut:

- 1) Katalisator, fasilitator dan advokasi.
- 2) *Regulator* yang menghasilkan kebijakan-kebijakan
- 3) Konsumen, investor bahkan entrepreneur
- 4) *Urban planner*

b. Pelaku Bisnis

Aktor bisnis merupakan pelaku usaha, investor dan pencipta teknologi baru, serta juga merupakan konsumen industri kreatif.

- 1) Pencipta, sebagai *center of excellence* dari creator produk dan jasa kreatif.
- 2) membentuk komunitas dan entrepreneur kreatif.

c. Akademisi

Akademisi berperan sebagai agen yang menyebarkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, dijabarkan dalam tiga bentuk peranan yaitu:

- 1) Peran pendidikan
- 2) Peran penelitian
- 3) Peran pengabdian masyarakat

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat tiga aktor utama dalam pengembangan ekonomi dan industri kreatif dalam konsep *triple helix* yaitu akademisi (cendekiawan), pelaku bisnis, dan pemerintah. Keselarasan dan integrasi ketiga aktor akan menciptakan ruang kesepakatan bersama serta energi yang sangat besar dalam akselerasi pengembangan industri kreatif. Pola hubungan dan peran masing-masing aktor dalam konsep *triple helix* yang akan

¹⁰ *Ibid*, h.323

¹¹ Nuraini dan Rifzaldi Nasri, "Strategi Pengembangan Industri Kreatif dengan Pendekatan *Triple Helix* (Studi Kasus Pada Industri Kreatif Di Tangerang Selatan)", h. 870.

dirumuskan dalam bentuk poin-poin penerapan pengembangan industri kreatif.

4. Konsep *Triple Helix* dalam Ekonomi Islam

Al-Qurthubi menjabarkan *ta'awun ala al-bir wa al-taqwa* adalah akhlak Islam, masing-masing membantu orang lain sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya. Perintah agar tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa ini adalah perintah bagi seluruh manusia. Hendaklah sebagian kalian menolong sebagian yang lainnya. Kebaikan dan takwa adalah dua lafaz yang mengandung makna yang sama. Sebab setiap kebaikan adalah takwa dan setiap takwa adalah kebaikan.¹²

Allah SWT menjanjikan balasan yang berlipat dalam setiap kebaikan yang dilakukan, ini terdapat dalam firman-Nya dalam QS. Al-Anam: 6:160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَى إِلَّا
مِثْلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: Barangsiapa berbuat kebaikan maka mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya....¹³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menjamin setiap manusia yang melakukan perbuatan baik akan mendapatkan ganjaran

¹² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008) , h.114-116

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010). h. 150

pahala serta kebaikan berlipat ganda.¹⁴ Salah satunya adalah perintah tolong-menolong yang kemudian diimplementasikan dalam konsep *triple helix*, dimana setiap aktor bersinergi serta memiliki peran masing-masing ataupun bersama-sama sesuai kapasitas dan kapabilitasnya untuk mengembangkan ekonomi dan industri kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari sudut pandang ekonomi Islam.

a. Peran Pemerintah menurut Perspektif Ekonomi Islam

Kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab pemerintah yang berusaha melakukan penertiban dan menyejahterakan masyarakat. Tanggung jawab pemerintah dalam perspektif Islam memiliki fleksibilitas yang luas didasarkan pada premis bahwa Islam bertujuan untuk menyejahterakan umum masyarakat, sehingga dalam negara perspektif Islam dapat mendefinisikan apapun fungsinya dalam mencapai sasaran tersebut.¹⁵

Ekonomi Islam menjabarkan pentingnya peran negara dalam sistem perekonomian. Negara memiliki otoritas yang paling luas dibandingkan pihak lainnya dalam sistem perekonomian dan menjalankan tugasnya, dengan syarat bahwa tugas itu dilaksanakan secara demokratis dan adil, keputusan yang di ambil sudah

¹⁴ M.Abdul Ghoffar E.M, Abdurahman Muthi, Abu Ihsan Al-Atsari, Pengedit M. Yusuf Harun et.al, *Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan: Jilid 3*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004)....,h. 337

¹⁵ Ismail Nawawi, *Ekonomi Islam Persepektif Konsep, Model, Paradigma, Teori dan Aspek Hukum*, (Surabaya: Vira Jaya Multi Pres, 2008), h. 283

berdasarkan musyawarah dan permufakatan bersama. Peranan negara dalam Islam dijelaskan pada QS. An-Nisa: 4: 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*¹⁶

Hubungan ayat ini dengan peran pemerintah dalam perspektif ekonomi Islam merujuk pada perintah kepada orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah SWT, Rasulullah SAW dan ulil amri, pemerintah disini diposisikan sebagai ulil amri yang harus ditaati dan didengarkan selama tidak diperintahkan untuk melakukan suatu hal yang batil. Sebagaimana yang diriwayatkan Abu Dawud dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Dengar dan taat adalah kewajiban seorang muslim, suka atau tidak suka, selama tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Jika diperintahkan berbuat maksiat maka tidak

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 87

ada kewajiban untuk mendengar dan taat.” (dikeluarkan pula oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits, Yahya al-Qathtan).¹⁷

b. Peran Pelaku Bisnis menurut Perspektif Ekonomi Islam

Secara umum bisnis diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan atau rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien. Adapun sektor-sektor ekonomi bisnis tersebut meliputi sektor pertanian, sektor industri, jasa, dan perdagangan.¹⁸ Pemahaman bisnis dalam agama Islam dimaksudkan dengan serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang atau jasa) termasuk profit nya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram).¹⁹

Islam mewajibkan setiap muslim untuk mencari rizki dan bekerja, yang dapat berbentuk beberapa hal, salah satunya adalah berbisnis. Bisnis menjadi salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat

¹⁷ M.Abdul Ghoftar E.M, Abdurahman Muthi, Abu Ihsan Al-Atsari, Pengedit M. Yusuf Harun et.al, *Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan:Jilid 2*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004)....,h. 338.

¹⁸ Muclish, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, 2010), h.46

¹⁹ Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h.18

dimanfaatkan untuk mencari rizki, seperti dikatakan dalam firman Allah SWT QS. Al Mulk: 67:15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

*Artinya: Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki Nya.*²⁰

Maksud ayat tersebut di atas adalah lakukanlah perjalanan ke mana saja yang kalian kehendaki dan seluruh belahannya serta bertebaranlah kalian di segala penjurunya untuk menjalankan macam usaha dan perdagangan, dan ketahuilah bahwa usaha kalian tidak akan membawa manfaat bagi kalian sama sekali kecuali jika Allah SWT memudahkan nya untuk kalian. Dengan demikian usaha yang merupakan sarana sama sekali tidak bertentangan dengan tawakal.²¹

c. Peran Akademisi menurut Perspektif Ekonomi Islam

Akademisi memiliki peran yang penting dalam konsep *triple helix*, akademisi yang merupakan bagian dari cendekiawan dalam pengembangan ekonomi kreatif dijabarkan dalam tiga bentuk peranan yaitu: Peran pendidikan, peran penelitian, dan

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 563

²¹ M. Abdul Ghoftar E.M, Abdurahman Muthi, Abu Ihsan Al-Atsari, Pengedit M. Yusuf Harunet.al, *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 8, Terjemahan* ..., h. 242.

pengabdian masyarakat.²² Akademisi dalam konsep *triple helix* diharuskan untuk selalu melakukan riset sehingga menelurkan inovasi-inovasi baru, kemudian hasilnya diaplikasikan ke masyarakat. Setiap manusia harus senantiasa berikhtiar dalam menuntut ilmu dan mengaktualisasikan dirinya, sehingga Allah SWT akan membalas terhadap apa yang dibuat dan di usahakan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al Mujadalaah: 58: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadaMu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*²³

Maksudnya, janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberikan kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang pergi, lalu dia keluar,

²² Reni Endang Sulastri dan Nova Dilastri, Peran Pemerintah dan Akademisi Dalam Memajukan Industri Kreatif Kasus Pada UKM Kerajinan Sulaman Di Kota Pariaman, *Prosiding, Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, ISBN: 978-602-17129-5-5. h. 90.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.....,h. 250.

maka akan mengurangi haknya. Bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah SWT. dan Allah SWT tidak menyia-nyiakan hal tersebut, bahkan Dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah SWT maka Allah SWT akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad meriwayatkan dari Abuth Thufail 'Amir bin Watsilah, bahwa Nafi bin Abdil Harits pernah bertemu Umar bin al Khaththab di Asafan. Umar berkata “Sesungguhnya Nabi kalian telah bersabda. Sesungguhnya Allah SWT mengangkat suatu kaum karena kitab ini (al-Quran) dan merendahkan dengannya sebagian lainnya. Allah SWT juga mengetahui orang-orang yang berhak mendapatkan hal tersebut dan orang-orang yang tidak berhak mendapatkannya”.²⁴

Berdasarkan uraian tersebut di atas mengenai konsep *triple helix* dalam ekonomi Islam dapat di ketahui apabila masing-masing aktor memiliki keselarasan dengan nilai-nilai ekonomi Islam. Perintah tolong-menolong merupakan salah satu bentuk kebaikan yang dianjurkan, serta akan berdampak ganda pada munculnya kebaikan lainnya dan manfaatnya. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan memiliki wewenang untuk mengatur jalanya perekonomian, dan masyarakat wajib menaatinya. Umat

²⁴ M. Abdul Ghoftar E.M, Abdurahman Muthi, Abu Ihsan Al-Atsari, Pengedit M. Yusuf Harunet.al, *Tafsir Ibnu Katsir, Terjemahan: Jilid 8...*,h. 92-93.

manusia diperintahkan untuk mencari penghidupan, salah satu caranya adalah dengan berbisnis, yang merupakan salah satu bentuk upaya dalam mencapai kesejahteraan, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW untuk berdagang. Akademisi berperan sebagai pusat ilmu pengetahuan, hal ini sejalan dengan perintah ajaran agama Islam yang senantiasa memerintahkan manusia untuk mencari ilmu dan di berikan jaminan derajat yang lebih tinggi di mata Allah SWT. Ketiga komponen ini harus senantiasa berjalan beriringan agar memudahkan dalam proses pencapaian kesejahteraan (*falah*).

B. Pengembangan Industri Kreatif

Industri kreatif menjadi pilar utama dalam pengembangan sektor ekonomi kreatif dan memberikan dampak positif bagi perekonomian negara Indonesia. Meningkatnya industri kreatif juga meningkatkan ekonomi daerah karena banyak komoditas industri kreatif dibuat oleh *home industry* yang ada di desa-desa di berbagai pelosok tanah air. Mayoritas pelaku industri kreatif memanfaatkan sumber daya yang unik di setiap daerahnya dengan berusaha menciptakan produk bernilai tambah dan diterima oleh pasar secara luas.²⁵

1. Pengertian Industri Kreatif dan Sub-sektor Industri Kreatif

Istilah industri kreatif tercatat sudah muncul pada tahun 1994 dalam laporan “*creative nation*” yang dikeluarkan Australia. Namun istilah ini benar-benar mulai terangkat pada tahun 1997 ketika

²⁵ Nuraini dan Rifzaldi Nasri, “Strategi Pengembangan Industri Kreatif Dengan Pendekatan Triple Helix (Studi Kasus Pada Industri Kreatif di Tangerang Selatan)”..., h. 866-867.

Department of Culture, Media, and Sport (DCMS) United Kingdom mendirikan *Creative Industries Task Force*.²⁶ Beberapa pengertian industri kreatif akan dijelaskan di bawah ini:

a. Pengertian Industri Kreatif

Definisi industri kreatif yang saat ini banyak digunakan oleh pelaku industri kreatif adalah definisi berdasarkan UK DCMS Task Force (1998) yang dimana industri kreatif merupakan industri yang mempunyai keaslian dari kreatifitas individual, keterampilan dan bakat, yang memiliki potensi untuk menciptakan kesejahteraan dan penciptaan lapangan pekerjaan melalui generasi dan eksploitasi kekayaan intelektual dan konten. Industri kreatif merupakan bagian atau subsistem dari ekonomi kreatif.²⁷

UNCTAD (*United Nations Conference on Trade and Development*) mendefinisikan industri kreatif sebagai siklus penciptaan, produksi dan distribusi barang dan layanan yang menggunakan kreativitas dan modal intelektual sebagai input utama, merupakan seperangkat kegiatan berbasis pengetahuan, fokus pada nilai tetapi tidak terbatas pada seni, serta berpotensi

²⁶ Rochmat Aldy Purnomo, *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016), h.17

²⁷ Muhammad Fakhrol Izzati, Wilopo, "Implementasi Triple Helix Dalam Mendorong Pertumbuhan Industri Kreatif di Kota Malang Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Universitas Brawijaya Volume. 55 No. 1 (Februari 2018). h. 62

menghasilkan pendapatan dari perdagangan dan hak kekayaan intelektual.²⁸

Industri kreatif dapat diartikan sebagai kumpulan aktifitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Industri kreatif juga dikenal dengan industri budaya (terutama di Eropa) atau juga ekonomi kreatif. Atau pula industri kreatif itu berasal dari pemanfaatan kreativitas keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan daya cipta individu.²⁹

Departemen perdagangan pada studi pemetaan industri kreatif tahun 2007 dalam buku pengembangan ekonomi kreatif Indonesia tahun 2025 (2008) menyatakan bahwa industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.³⁰

Sampai saat ini masih terdapat kebingungan mengenai apa yang dimaksud dengan ekonomi kreatif dan Industri kreatif. Ekonomi kreatif adalah penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari kreativitas sumber daya manusia (orang kreatif)

²⁸ UNCTAD(United Nations Conference On Trade And Development), *Creative Economy Report: A Feasible Development Economy*. (Jenewa: 2010), h.6

²⁹ Dede Jajang Suryaman, *Kewirausahaan dan Industri Kreatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015).h. 35.

³⁰ Maria Eka Pangestu, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, (Jakarta: Departemen Perdagangan RI, 2008), h. 4

dan berbasis ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi, Sedangkan Industri kreatif adalah industri yang menghasilkan keluaran dari pemanfaatan kreativitas, keahlian, dan bakat individu untuk menciptakan nilai tambah, lapangan kerja, dan peningkatan kualitas hidup. Industri kreatif memproduksi karya kreatif untuk dikonsumsi secara langsung oleh rumah tangga, perusahaan dan entitas ekonomi lainnya yang tidak hanya menghasilkan karya yang memenuhi fungsi tetapi juga nilai estetika yang dapat meningkatkan kebahagiaan konsumen yang mengonsumsinya.³¹

Berdasarkan beberapa definisi terkait industri kreatif tersebut di atas, maka dapat disimpulkan secara umum, industri kreatif pada dasarnya adalah industri yang berbasis pemanfaatan kreatifitas dan daya pikir manusia dalam mengupayakan kesejahteraan hidup. Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan budaya memiliki potensi yang luar biasa pada bidang industri kreatif, ini selaras dengan kreatifitas dan keunikan pada masing-masing daerah yang menjadi dasar dalam industri kreatif itu sendiri. Industri kreatif sebagian besarnya merupakan sektor ekonomi yang tidak membutuhkan skala produksi dengan jumlah besar, akan tetapi berorientasi pada kualitas produk dan kualitas sumber daya manusia, bukan kuantitas layaknya manufaktur yang

³¹ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Ekonomi Kreatif: Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019. (Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2014). h.

besar. Secara umum industri kreatif mayoritas merupakan kelompok industri kecil menengah yang jumlahnya sangat banyak dan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia.

b. Sub-sektor Industri Kreatif

Menurut Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) telah mengklasifikasi ulang industri kreatif menjadi 16 sub-sektor. Definisi ke-16 sub sektor industri kreatif tersebut mengacu pada publikasi ekonomi kreatif, Kekuatan baru Indonesia menuju 2025, rencana aksi jangka menengah 2015-2019, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi.

Implementasi ekonomi kreatif kemudian dibagi ke dalam enam belas sub sektor industri yang berbasis kreativitas, yaitu: arsitektur, aplikasi dan games developer, desain interior, desain komunikasi visual (DKV), desain produk, *fashion*, film (animasi dan video), fotografi, kriya, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, televisi dan radio.³²

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, sub industri kreatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perpaduan antara kerajinan (kriya) dan *fashion*. Kriya merupakan bagian dari seni rupa terapan yang merupakan titik temu antara seni dan desain

³² Peraturan Kepala Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017, Tentang Rencana Strategis Badan Ekonomi Kreatif Tahun 2015 – 2019. h.1

yang bersumber dari warisan tradisi atau ide kontemporer yang hasilnya dapat berupa karya seni, produk fungsional, benda hias dan dekoratif, serta dapat dikelompokkan berdasarkan material dan eksplorasi alat teknik yang digunakan, dan juga dari tematik produknya, sedangkan *fashion* sendiri adalah gaya hidup dalam berpenampilan yang mencerminkan identitas diri atau kelompok.³³

Hasil perpaduan antara kerajinan dan *fashion* dituangkan ke dalam bentuk produk kreatif berupa tenun sulam tapis, menurut Van Der Hoop disebutkan bahwa orang Lampung telah menenun kain brokat yang disebut nampun (tampan) dan kain pelepai sejak abad ke-2 masehi. motif kain ini ialah kait dan kunci (*key and rhomoid shape*), pohon hayat, dan bangunan yang berisikan roh manusia yang telah meninggal. Juga terdapat motif binatang, matahari, bulan serta bunga melati. Dikenal juga tenun kain tapis yang bertingkat, disulam dengan benang sutra putih yang disebut dengan kain tapis inuh.³⁴

Kain tapis secara umum dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu: tapis polos adalah kain yang di tenun tanpa disulam, biasanya digunakan lansia, nama tapis ini tergantung dengan tenunannya. misalnya tapis areng (hitam), tapis suluh (merah) dan sebagainya. Kemudian tapis cucuk andak adalah kain

³³ Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF), Sistem Ekonomi Kreatif Nasional Panduan Penilaian Mandiri Kabupaten/Kota Kreatif Indonesia, (Jakarta, 2017 – 2018), h 19-20.

³⁴ Banon Eko Susetyo, *Mengenal Ragam Sulaman Tapis Lampung*, (Jakarta, Pelita Lestari, 2012), h.9

yang disulam (cucuk dalam Bahasa Lampung) dengan menggunakan benang putih, baik secara menyeluruh ataupun sebagian contohnya tapis inuh, tapis rajo tunggal dan lain-lain. Terakhir adalah tapis emas perak saja, motif dan cara penyulaman tapis ini akan membedakan nama dan si pemakai. contohnya tapis jung sarat tapis balak dan lain-lain.³⁵

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui jika terjadi penambahan sub sektor industri kreatif, hal ini disebabkan semakin berkembangnya kebutuhan pasar akan produk-produk kreatif yang memiliki kualitas dan keeksklusifan tersendiri. Selain itu, industri kreatif menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Kemudian secara umum kain tapis Lampung adalah kerajinan tradisional masyarakat suku Lampung yang erat dengan nilai religius, budaya serta kemasyarakatan, tiap-tiap motif daerah satu dan yang lain memiliki histori serta nilai filosofinya tersendiri.

2. Peranan Industri Kreatif Bagi Kesejahteraan Masyarakat

Peran ekonomi kreatif dan industri kreatif dapat menjadi salah satu solusi untuk menyejahterakan masyarakat, seperti yang sudah dijelaskan pada penelitian terdahulu pada penelitian Andri Irawan.

³⁵ Widarti Ali, *Kain Lampung*, (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 2000), h. 3

ekonomi dan industri kreatif memberikan adanya nilai tambah baik kepada industrinya sendiri ataupun kepada sumber daya manusianya.³⁶

a. Unsur-unsur dan Kekuatan Industri Kreatif

Unsur-unsur industri kreatif meliputi kreativitas, keahlian dan talenta. Ketiga unsur tersebut apabila digabungkan dengan implementasi proses industri kreatif maka akan berhubungan dengan proses penciptaan nilai. Terdapat tiga hal mendasar yang menjadi kekuatan industri kreatif dijadikan solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu:³⁷

- 1) Ekonomi sangat bergantung kepada pembangunan sumberdaya insani. membangun insan lebih murah dan mudah ketimbang membangun infrastruktur fisik seperti pada industri lainnya yang mahal dan berdampak lingkungan.
- 2) Kreativitas bukan barang baru bagi masyarakat Indonesia dan telah dibuktikan dengan perkembangan yang terjadi sebelum kita mengenal istilah *creative economy*. dari peninggalan nenek moyang kita dalam varian yang beragam berbentuk seni dan budaya seantero nusantara sampai kreativitas terkini dalam bidang musik, pertunjukan, film, design, dan banyak lagi yang kini berubah peta minat terhadap profesi berbasis kreatifitas.
- 3) Potensi kreatif negara Indonesia yang ada sangat besar. Jumlah penduduk, keragaman seni dan budaya, serta akses dan jaringan internasional yang sudah semakin mudah akan menjadi aset penting.

Memanfaatkan kekuatan dan potensi yang ada, industri kreatif akan memberikan dampak positif untuk masyarakat secara luas. Manfaat dari adanya industri kreatif terhadap kesejahteraan masyarakat sebagai berikut: memberikan kontribusi ekonomi yang

³⁶ Andri Irawan, "Ekonomi Kreatif Sebagai Salah Satu Solusi Menyejahterakan Masyarakat Dalam Meningkatkan Perekonomian" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Achmad Yani*, Volume 3, No.1, (Desember) 2015. h. 87.

³⁷ Dede Jajang Suryaman, *Kewirausahaan dan Industri Kreatif....*, h. 36

signifikan, menciptakan iklim bisnis yang positif, membangun citra dan identitas bangsa, berbasis kepada sumber daya yang terbarukan. Menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa, memberikan dampak sosial yang positif.³⁸

b. Program Kerja Dewan Kesenian Daerah dalam Pengembangan Industri Kreatif

Kaitanya dalam penelitian ini, diperlukan program kerja yang nantinya akan menjadi acuan dalam penetapan keberhasilan program yang dilaksanakan dengan realita di lapangan, program kerja tersebut meliputi.

Tabel 2.1
Program Kerja Dewan Kesenian Daerah

No	Program/Kegiatan	Indikator kerja	Target	Penanggung jawab
1	Program Peningkatan dan Penguatan Kelembagaan Pengrajin dan Dekranasda			
	Penguatan kelembagaan DEKRANASDA	Operasional DEKRANASDA	12 Bulan	Dinas Perindustrian dan perdagangan
2	Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (Pengrajin)			
	Klinik IKM	Jumlah Pengrajin yang	50 orang	Dinas Perindustrian dan

³⁸ Muhammad Fakhul Izzati, Wilopo, Implementasi Triple Helix dalam Mendorong Pertumbuhan Industri Kreatif di Kota Malang Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean...., h. 62

		melakukan konsultasi		perdagangan
3	Program Pengembangan Inovasi dan Kreativitas Produk Kerajinan;			
	Penyelenggaraan festival /seminar/Lomba/Bazar	Jumlah penyelenggaraan	3 kali	Dinas Perindustrian dan perdagangan
4	Program Pengembangan Dan Perluasan Pasar Produk Kerajinan			
	Penyelenggaraan <i>Fashion Week</i>	Jumlah penyelenggaraan	1 kali	Dinas Pariwisata
	Pameran pada acara Inacraft	Jumlah pameran kerajinan	1 kali	Dinas Perindustrian dan perdagangan
	Bimtek pemasaran hasil usaha berkerjasama dengan <i>market place</i> seperti Bukalapak, Tokopedia	Jumlah peserta bimtek yang produknya menjadi tenant <i>market place</i> seperti Bukalapak, Tokopedia, dll	35 orang	Dinas Perindustrian dan perdagangan
	Keikutsertaan pameran kerajinan dalam negeri	Jumlah pameran tapis	3 kali	Dinas Koperasi
	Bimtek peningkatan kualitas SDM dalam rangka pengembangan dan perluasan pasar	Jumlah promosi kerajinan yang dilakukan	4 kali	Dinas Penanaman Modal dan PTSP

Sumber: Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Tanggamus, data diolah (2019).

Selain program kerja di atas pemerintah Kabupaten Tanggamus juga menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 2019 Tentang Pengembangan Terpadu Kepariwisata yang diharapkan mampu mendukung pengembangan pariwisata serta ekonomi dan industri kreatif yang ada di dalamnya. Pada BAB IV mengenai pengembangan terpadu kepariwisataan pasal 18 ayat dua dijelaskan apabila pengembangan pasar wisata dilakukan oleh pemerintah daerah bersama para pemangku kepentingan melalui:³⁹

- 1) Meningkatkan pemasaran dan promosi destinasi pariwisata daerah yang menjadi prioritas.
- 2) Memperbanyak intensitas pemasaran dan promosi pada pasar utama, baru dan berkembang.
- 3) Mengembangkan pemasaran dan promosi untuk meningkatkan pertumbuhan segmen ceruk pasar
- 4) Mengembangkan promosi berbasis tema tertentu
- 5) Meningkatkan ekselerasi pergerakan wisatawan di seluruh destinasi pariwisata.
- 6) Meningkatkan intensifikasi pemasaran wisata konvensi, intensif dan pameran yang diselenggarakan oleh sektor lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, ekonomi dan industri kreatif dipandang semakin penting dalam mendukung upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam perekonomian, ini karena industri kreatif bertumpu pada industri yang bersentuhan langsung dengan masyarakat serta memiliki efek berlipat terhadap pertumbuhan perekonomian. Berbagai pihak turut berpendapat bahwa kreatifitas manusia adalah sumberdaya ekonomi utama dan bahwa industri abad kedua puluh satu akan tergantung pada produksi pengetahuan

³⁹ Peraturan Daerah Kabupaten Tanggamus Nomor 06 Tahun 2019 Tentang Pengembangan Terpadu Kepariwisata, BAB IV pasal 18 ayat (2).

keaktivitas dan inovasi. Ditambah dengan adanya unsur-unsur khusus industri kreatif yang dimiliki masyarakat Indonesia yang sangat heterogen dengan budayanya menjadikan peran industri kreatif akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, peran pemerintah dan dinas terkait terhadap pengembangan industri menjadi sangat krusial, ini disebabkan karena pemerintah memegang otoritas tertinggi dan memiliki pengaruh yang besar terhadap aktor-aktor utama lainnya, dengan demikian program kerja yang dibentuk diharapkan mampu memaksimalkan potensi yang ada.

3. Indikator Pengembangan Industri kreatif

Perkembangan industri kreatif dapat diketahui melalui pencapaian indikator keberlangsungan ekonomi kreatif meliputi: produksi, pasar dan pemasaran, manajemen dan keuangan, kondisi lingkungan, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, kemitraan usaha.⁴⁰

a. Produksi

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk, baik barang atau jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan masih sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering kali dilakukan sendiri, yaitu seseorang memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan dan keterbatasannya sumber daya, maka

⁴⁰ Deni Dwi Hartomo dan Malik Cahyadi, Pemeringkatan Faktor Keberlangsungan Usaha Industri Kreatif di Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Volume . 4 No. 2 (Desember 2013), h.225

seseorang tidak dapat lagi memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut.⁴¹ Menurut Al-Syaibani sebagaimana bahwa usaha produktif (*al-iktisab*) adalah usaha untuk menghasilkan harta melalui cara-cara yang diperbolehkan atau dihalalkan syariat.⁴²

Prinsip produksi dalam Islam berarti menghasilkan sesuatu yang halal yang merupakan akumulasi dari semua proses produksi. Prinsip produksi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan *maqashid al-syari'ah*.⁴³ Perintah untuk melakukan produksi merujuk dalam QS. An-Naba: 78: 11:

وَجَعَلْنَا الْيَوْمَ مَعَاشًا

Artinya: Dan kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan.⁴⁴

Ayat ini memiliki maksud apabila Allah SWT telah menjadikan siang hari itu cerah, terang supaya digunakan untuk mencari penghidupan dan berusaha serta berdagang dan lain sebagainya.⁴⁵

⁴¹ Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 148

⁴² FORDEBI, ADESy. *Ekonomi Dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 250.

⁴³ Muhammad Turmudi, Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Islamadina*, Volume 18, No. 1, Maret 2017, h.54

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,h.582

⁴⁵ M. Abdul Ghoftar E.M, Abdurahman Muthi, Abu Ihsan Al-Atsari, Pengedit M. Yusuf Harunet.al, *Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan: Jilid 8,*, h. 380.

b. Pasar dan Pemasaran

Pasar adalah tempat fisik dimana pembeli dan penjual berkumpul untuk membeli dan menjual barang. Para ekonom mendeskripsikan pasar sebagai sekumpulan pembeli dan penjual yang bertransaksi atas sesuatu produk atau kelas produk tertentu.⁴⁶ Sedangkan pemasaran sebagai suatu fungsi organisasi dan seperangkat proses yang menciptakan komunikasi serta menyampaikan pada pelanggan dan untuk mengelola hubungan dengan pelanggan untuk mencapai benefit bagi organisasi (*stakeholder*).⁴⁷

c. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.⁴⁸ Terdapat ayat yang menjelaskan perintah Allah SWT untuk melakukan pencatatan

⁴⁶ Kotler & Keller, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2008) h. 8.

⁴⁷ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Strategi Pemasaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). h. 1-2.

⁴⁸ Irham Fahmi, *Manajemen Strategi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 208

terhadap utang piutang sebagai bentuk manajemen dalam QS. Al-Baqarah: 2: 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكُتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ
يَكْتُبَ ...

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.*⁴⁹

Ayat ini merupakan nasihat dan bimbingan dari Allah SWT bagi hamba-hambanya yang beriman, jika mereka melakukan muamalah secara tidak tunai hendaklah mereka menuliskannya supaya lebih dapat menjaga jumlah dan batas waktu muamalah tersebut, serta lebih menguatkan bagi saksi.⁵⁰

d. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah yang dimaksud adalah kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif, baik keterkaitan dalam subtransi, maupun keterkaitan administrasi. Hal ini disebabkan karena pengembangan industri kreatif bukan hanya pembangunan industri, tetapi juga meliputi pembangunan ideologi, politik, sosial

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., h.48

⁵⁰ M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurahman Muthi, Abu Ihsan Al-Atsari, pengedit M. Yusuf Harunet.al, *Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan: Jilid 1*....., h.561

dan budaya.⁵¹ Islam membahas peran ulil amri yang di analogi kan sebagai pemerintah dalam menerbitkan sebuah kebijakan, sebagaimana firman Allah SWT Surat An-Nisa ayat 59 yang sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian peran pemerintah dalam konsep *triple helix* perspektif ekonomi Islam pada halaman 38.

e. Kondisi Ekonomi

Dalam pengembangan industri kreatif dibutuhkan kondisi ekonomi yang ideal, sehingga tercipta iklim industri yang baik dan mendukung berkembangnya industri kreatif. banyak faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi seperti inflasi, politik, kemudahan birokrasi, nilai kurs dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa standar dasar sebagai pedoman dan landasan bagi kerangka pembangunan ekonomi daerah, yaitu:⁵²

1. Dilaksanakan berdasarkan sistem ekonomi kerakyatan, yang meningkat, merata dan berkeadilan.
2. Berlandaskan pengembangan otonomi daerah dan peran aktif masyarakat secara nyata dan konsisten.
3. Menerapkan prinsip efisiensi yang didukung oleh peningkatan kemampuan SDM dan teknologi.
4. Berorientasi pada perkembangan globalisasi ekonomi internasional dengan tetap mengutamakan kepentingan ekonomi daerah.
5. Dalam skala makro, perekonomian daerah dikelola secara hati-hati, disiplin dan bertanggung jawab dalam rangka menghadapi ketidakpastian yang meningkat akibat proses globalisasi.
6. Berlandaskan kebijakan yang disusun secara transparan dan bertanggung gugat baik dalam pengelolaan publik, pemerintahan maupun masyarakat.

⁵¹ *Ibid*, h. 287.

⁵² Sulistyono, Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dengan Basis Ekonomi Kerakyatan di Kabupaten Malang, *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, Volume 6, Nomor 1, Februari 2010. h. 60.

f. Lingkungan

Perusahaan didirikan dengan harapan untuk dapat bertumbuh secara berkelanjutan (*sustainable growth*). Agar terus bertumbuh, perusahaan harus memiliki kemampuan untuk hidup. Kemampuan ini dapat dilihat dari kemampuan sosial perusahaan, seperti kemampuan perusahaan untuk mengendalikan dampak lingkungan, menggunakan tenaga kerja dan lingkungan di sekitar lokasi pabrik, aktif melakukan kegiatan sosial, memberikan perhatian pada peningkatan kepuasan konsumen, dan memberikan pertumbuhan laba yang layak bagi investor.⁵³

Perintah untuk menjaga lingkungan dapat dilihat pada firman Allah SWT pada QS. Al-A'raf: 7: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
 إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*⁵⁴

Allah SWT melarang dari melakukan perusakan dan hal-hal yang membahayakannya, setelah dilakukan perbaikan atasnya. karena jika berbagai macam urusan sudah berjalan dengan baik dan setelah itu terjadi perusakan, maka yang demikian itu lebih

⁵³ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Strategi Pemasaran*,....h. 459.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ...h.157

berbahaya bagi umat manusia. maka Allah SWT melarang hal itu dan memerintahkan hamba-hambanya untuk beribadah, berdoa dan merendahkan diri kepadanya, serta menundukkan diri dihadapan-hadapanNya.⁵⁵

g. Kemitraan

Kemitraan adalah kerja sama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.⁵⁶

Menurut hukum perniagaan Islam, kemitraan dan semua bentuk organisasi bisnis lainnya didirikan dengan satu tujuan yaitu pembagian keuntungan melalui partisipasi bersama. Prinsip kerjasama atau kemitraan juga sudah dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat dua pada latar belakang masalah.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui jika perkembangan industri kreatif dapat dilihat dari indikator keberlangsungan ekonomi kreatif meliputi produksi, pasar dan pemasaran, manajemen keuangan, kebijakan pemerintah, dampak lingkungan, faktor kondisi ekonomi, kemitraan, semua indikator ini yang nanti akan digunakan untuk

⁵⁵ M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurahman Muthi, et.al Abu Ihsan Al-Atsari, pengedit M. Yusuf Harun .et.al, *Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan: Jilid 3*...,h. 395

⁵⁶ Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 1995, Tentang Usaha Kecil, Pasal 1 ayat (8)

⁵⁷ H. Moh Rifai, Konsep Perbankan Syariah, (Semarang: CV Wicaksana, 2002), h. 54

mengetahui sejauh mana pengembangan industri kreatif di lokasi penelitian.

4. Industri kreatif dalam Perspektif Ekonomi Islam

Kreatifitas menjadi dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses, sehingga pelaku usaha harus kreatif menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kemampuan untuk berpikir kreatif dan bertindak inovatif merupakan nilai tambah dan keunggulan yang berharga bagi pelaku usaha.⁵⁸ Secara sederhana, kreativitas merupakan sebuah aktivitas yang menghasilkan sebuah produk yang berguna untuk masyarakat. Selain itu, ia bersifat original dan syarat akan nilai. Untuk itulah kreativitas disebut sebagai bentuk hasil tertinggi dari aktivitas manusia.⁵⁹

Ilmuwan dan filsuf meyakini dua standarisasi untuk mengetahui apakah produk yang diciptakan memenuhi nilai kreatif atau tidak, pertama ialah aspek originalitas, yang kedua produk tersebut bernilai dan sesuai atau tidak. Produk tersebut bernilai dan bermanfaat bagi penciptanya maupun masyarakat dengan kondisi masyarakat saat itu. Berdasarkan dua standar tersebut suatu pekerjaan dapat dinilai kreatif atau hanya inovasi.⁶⁰

Industri kreatif yang mengutamakan daya fikir manusia sebagai penggerak utama dalam mencari rejeki. Kreatifitas akan timbul dari

⁵⁸ Asyhari dan Wasitowati, Hubungan *Triple Helix*, Inovasi, Keunggulan Bersaing dan Kinerja, *Conference in business, accounting and management*. Volume .2, No.1, Mei 2015. h.332

⁵⁹ Yusuf Abu al-Hajjaj, *Kreatif Atau Mati, Terjemahan*. Lilik Rochmat, Lc, (Solo: Al-Jadid Ziyad Visi Media, 2010), h. 7

⁶⁰ *Ibid*, h. 24

bakat yang terus diasah dengan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang baik. Dengan demikian manusia akan mampu untuk mewujudkan *falah* dan *maqashid syariah*. Hal ini selaras dengan ayat yang memerintahkan manusia untuk senantiasa mencari ilmu dan akan menaikkan beberapa derajat diantara orang-orang yang berilmu. Seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Mujadalah: 58: 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan."⁶¹

Maksud dari ayat tersebut ialah janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberi kelapangan kepada saudaranya baik yang datang maupun yang akan pergi lalu dia keluar, maka dia akan menguangi hak haknya, bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah SWT dan Allah SWT tidak menyia-nyiakan hal tersebut, bahkan Dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan akhirat. sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat

⁶¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahanya,....h.543.

derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. Maksudnya, Dia maha mengetahui orang-orang yang memang berhak mendapatkan hal tersebut dan orang-orang yang tidak berhak mendapatkannya.⁶²

Berdasarkan uraian di atas kreatifitas secara umum adalah hasil daya pikir manusia beserta prosesnya dalam menciptakan sesuatu yang otentik dan memiliki nilai tambah, ini sejalan dengan industri kreatif yang lebih banyak bersumber pada kemampuan daya pikir manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran yang menjamin kenaikan beberapa derajat untuk orang-orang yang beriman dan berilmu karena untuk menjadi manusia yang kreatif memerlukan ilmu dan pengalaman yang di dapatkan dengan kerasnya usaha dan belajar.

C. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dalam setiap agenda pembangunan pemerintah, hal ini didasarkan pada amanat UUD tahun 1945 yang menyatakan kewajiban negara untuk memajukan kesejahteraan umum. Terdapat beberapa definisi dan aspek-aspek lain terkait kesejahteraan masyarakat, yaitu:

1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan

⁶² M. Abdul Ghoftar E.M, Abdurahman Muthi, Abu Ihsan Al-Atsari, Pengedit M. Yusuf Harunet.al, *Tafsir Ibnu Katsir, Terjemahan: Jilid 8...*,h. 456.

mampu mengembangkan fungsi sosialnya.⁶³ Secara harfiah sejahtera berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *catera* yang berarti payung yang bermakna orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, dan kekhawatiran, sehingga hidupnya aman dan tenteram, baik lahir maupun batin.⁶⁴

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan dapat diartikan persamaan hidup yang setingkat lebih dari kehidupan. Seseorang akan merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya, ia terlepas dari kemiskinan serta bahaya yang mengancam.⁶⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka diketahui kesejahteraan secara umum merupakan keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, atau bahkan mampu mengaktualisasikan dirinya terhadap beberapa pilihan dalam hidup bermasyarakat. Kesejahteraan pada intinya adalah keadaan setingkat lebih tinggi dari kehidupan dan mampu mengembangkan fungsi sosialnya dengan baik.

2. Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Pemerintah dan *stakeholders* terkait, pada setiap kebijakannya berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan akhir.

Mengacu pada ungkapan *salus populi suprema lex* yang artinya

⁶³ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 Ayat (1).

⁶⁴ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h.8

⁶⁵ Mita Noveria, *Pertumbuhan Penduduk Dan Kesejahteraan*, (Jakarta: LIPI Pers, 2011),h. 22

kesejahteraan rakyat adalah hukum tertinggi. Seperti yang diungkapkan John Locke bahwa legitimasi tertinggi proses demokrasi tergantung pada mereka yang melayani kebaikan orang-orang, dan berbeda dari kehendak orang-orang.⁶⁶ Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, upaya peningkatan kesejahteraan harus diawali dengan mengidentifikasi permasalahan yang menghambat upaya itu sendiri, kemudian mulai melakukan revitalisasi permasalahan tersebut dengan merumuskan kebijakan-kebijakan yang tepat.

Berbagai upaya dilakukan dengan mengentaskan kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya dalam program keluarga berencana, kesehatan, perekonomian, perbaikan sarana dan prasarana transportasi.⁶⁷

Secara umum upaya segala perubahan yang dikehendaki seluruh lapisan masyarakat adalah peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, kemudahan dalam mendapatkan pelayanan, kemudahan dalam mengakses informasi, keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan menjadi penting dalam upaya mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.⁶⁸

⁶⁶ Gleen moots dan Greg foster, *Salus Populi Suprema Lex: John Locke versus Contemporary democratic theory*, *Jurnal Perspectives on Political science*, Volume 39 Nomor.1 (Januari-Maret. 2010), h. 35

⁶⁷ Mubyanto, *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*, (Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta, 1994), h. 40.

⁶⁸ Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), h.18.

Pemerintah telah melakukan upaya konkret dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, berbagai upaya diantaranya adalah: Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa, serta Inpres Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Berbagai upaya tersebut di luar kebijakan lainnya, baik yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan maupun bidang-bidang yang lain.

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekonomi dan industri kreatif diantaranya:⁶⁹

- a. UU Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP) Tahun 2005-2025. Salah satu arah kebijakannya adalah mewujudkan bangsa yang berdaya saing dan berbudaya inovatif dengan berorientasi pada IPTEK.
- b. Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang pengembangan ekonomi kreatif yang berhasil merumuskan rencana induk pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2009-2025 oleh kementerian perdagangan.
- c. Peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2011 tentang Pembentukan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (PAREKRAF).
- d. Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif.
- e. Keputusan Menko Bidang Perekonomian Nomor 185 Tahun 2015 tentang pembentukan tim koordinasi percepatan pengembangan dan pengendalian kebijakan ekonomi kreatif nasional.
- f. Keputusan Menko Bidang Perekonomian Nomor 185 Tahun 2015 tentang pembentukan tim koordinasi percepatan pengembangan dan pengendalian kebijakan ekonomi kreatif nasional.

⁶⁹ *Sistem Ekonomi Kreatif Nasional "Panduan Penilaian Mandiri Kabupaten/Kota Kreatif Indonesia"*, (Badan Ekonomi Kreatif, 2017 – 2018), h. 3

- g. Tahun 2019 Penggabungan Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) dengan kementerian Pariwisata menjadi Kementerian PAREKRAF.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan pemerintah bersama *stakeholders* terkait telah berupaya meningkatkan kesejahteraan dengan membuat beberapa kebijakan baik dalam bidang pendidikan, kesehatan maupun ekonomi. Dalam sektor ekonomi dan industri kreatif setidaknya dalam kurun waktu 2007-2020 telah lahir banyak kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi dan industri kreatif itu sendiri dengan harapan masyarakat mampu memaksimalkan setiap potensi yang ada pada masing-masing daerah guna mengembangkan industri kreatif dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

3. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Ukuran kesejahteraan masyarakat di dasarkan pada indikator-indikator tertentu yang memenuhi berbagai aspek kehidupan. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dapat menggunakan beberapa ukuran dan cara.

Indikator kesejahteraan dalam masyarakat berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menyarankan tujuh komponen untuk mengukur tingkat kesejahteraan yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf pola konsumsi, perumahan dan

lingkungan, sosial budaya.⁷⁰ Secara umum indikator yang digunakan oleh BPS merujuk pada indikator yang ditetapkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

BKKBN menetapkan kesejahteraan suatu masyarakat diukur berdasarkan kesejahteraan keluarga. Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.⁷¹

BKKBN sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, memberikan klasifikasi indikator keluarga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera sesuai dengan tingkat kesejahteraannya, yaitu:⁷²

1. Indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*) :
 - a. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 - b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
 - c. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
 - d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

⁷⁰ Katalog Indikator Kesejahteraan Rakyat 2018 (*Welfare Indicators 2018*), (BPS RI, 2018), h.5.

⁷¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Pasal 1 (ayat 11)

⁷² Dini Puspita, Suparti, Yuciana Wilandari, "Klasifikasi Tingkat Keluarga Sejahtera Dengan Menggunakan Metode Regresi Logistik Ordinal dan Fuzzy K-Nearest Neighbor", *Jurnal Gaussian*, Volume 3, No 4, Tahun 2014, h. 646.

- e. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- 2. Indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga, yaitu :
 - a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 - b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
 - c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
 - d. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
 - e. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
 - f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 - g. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
 - h. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
- 3. Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs), yaitu :
 - a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
 - b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 - c. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - d. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 - e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.
 - f. Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem), yaitu:
 - g. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
 - h. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Uraian di atas menjelaskan terdapat banyak cara dalam mengukur kesejahteraan. Banyak indikator yang digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian, artinya tidak ada ukuran mutlak yang digunakan untuk menetapkan suatu keluarga sejahtera atau tidak tergantung dari

sisi mana peneliti melihat, namun secara umum di Indonesia merujuk pada indikator kesejahteraan yang dikeluarkan oleh BKKBN termasuk penelitian ini.

4. Kesejahteraan Masyarakat dalam Ekonomi Islam

Ajaran Islam telah menjelaskan bahwa sesungguhnya tujuan dasar Islam adalah terwujudnya kesejahteraan (*falah*) baik di dunia maupun akhirat. Dalam prakteknya, Rasulullah SAW membangun suatu perekonomian yang dulunya dari titik nol menjadi suatu perekonomian raksasa yang mampu menembus keluar dari jazirah Arab. Pemerintahan yang dibangun Rasulullah SAW di Madinah mampu menciptakan suatu aktivitas perekonomian yang membawa kemakmuran dan keluasan pengaruh pada masa itu.⁷³

Al-falah secara bahasa diambil dari kata dasar *falah* yang artinya *zhafara bima yurid* (kemenangan atas apa yang di inginkan). Disebut *falah* artinya menang, keberuntungan dengan mendapatkan kenikmatan akhirat. Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Muhyidin Qaradaghi, secara istilah *Al-Falah* berarti: kebahagiaan dan keberuntungan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dilihat dari segala sisi dalam seluruh aspek kehidupan.⁷⁴

Sistem kesejahteraan masyarakat dalam Islam tidak hanya dinilai dari ukuran material saja, tetapi dinilai juga dari ukuran non material

⁷³ Muhammad Sholahuddin, *World Revolution With Muhammad*, (Sidoarjo: Mashun, 2009), h.46.

⁷⁴ M. Umer Chapra, *Islam Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.8

seperti: terpenuhinya kebutuhan spiritual, terpeliharanya nilai-nilai moral dan terwujudnya keharmonisan sosial.⁷⁵

Menurut al-Ghazali, *maslahat* atau kesejahteraan makna asalnya merupakan *maslaha* dalam hukum Islam adalah setiap hal yang dimaksudkan untuk memelihara tujuan syariat yang pada intinya terangkum dalam *al-mabaadi' al-khamsyah* yaitu perlindungan terhadap agama (*hifzd al-din*), jiwa (*hifzd al-nafs*) akal (*hifzd- 'aql*), keturunan (*hifdz al-nasl*), dan harta (*hifzd al-maal*).⁷⁶

- a. Agama (*al-dien*) menjadi sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.
- b. Hidup atau jiwa (*an-nafsi*) yaitu seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan lain sebagainya.
- c. Intelekt atau akal (*aql*) yaitu kemampuan daya berfikir, memahami dan menganalisis.
- d. Keluarga atau keturunan (*nasl*) adalah suatu kumpulan manusia yang dihubungkan melalui pertalian darah, perkawinan atau pengambilan anak angkat.
- e. Harta atau kekayaan (*maal*) merupakan segala sesuatu yang dapat dihimpun, disimpan (dipelihara), dan dapat dimanfaatkan berdasarkan adat dan kebiasaan.

Pada tingkat pendapatan tertentu, konsumen Islam akan menerapkan konsep *maslahat* tersebut di atas. Tidak semua barang atau jasa yang memberikan kepuasan mengandung *maslahat* di dalamnya, sehingga tidak semua barang atau jasa dapat dan layak dikonsumsi oleh umat Islam. Terdapat empat tingkatan tujuan hukum

⁷⁵ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I, terjemah Seoroyo*, (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 2000), h.52

⁷⁶ Suansar Khatib, Konsep Maqashid Al-Syari'ah: Perbandingan Antara Pemikiran Al-Ghazali Dan Al-Syathibi, *Jurnal MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, Volume 5, No. 1, 2018, h.54

syara yaitu, *daruriyah* (kebutuhan pokok), *hajiyyah* (kebutuhan kesenangan), dan *tahsiniyah* (kebutuhan mewah), serta *kamili* (pelengkap). Penjelasan dari masing-masing tingkatan itu sebagai berikut:⁷⁷

- a. *Dharuriyah* (kebutuhan pokok) merupakan kebutuhan yang menjadi dasar tegaknya kehidupan asasi manusia baik yang berkaitan dengan agama maupun dunia. Jika dia luput dari kehidupan manusia maka mengakibatkan rusaknya tatanan kehidupan manusia tersebut. *Dharuriyah* juga dapat diartikan dengan sesuatu yang harus ada untuk eksistensinya manusia atau dengan kata lain tidak sempurna kehidupan manusia tanpa harus dipenuhi manusia sebagai ciri atau kelengkapan kehidupan manusia, yaitu secara peringkatnya: agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.
- b. *Hajiyyah* adalah syariah bertujuan memudahkan kehidupan dan menghilangkan kesempitan. Hukum syara dalam kategori ini tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok tadi melainkan menghilangkan kesempitan atau berhati-hati terhadap lima hal pokok tersebut.
- c. *Tahsiniyah* adalah syariah menghendaki kehidupan yang indah dan nyaman di dalamnya. Terdapat beberapa provisi dalam syariah yang dimaksudkan untuk mencapai pemanfaatan yang lebih baik, keindahan dan simplifikasi dari *daruriyyah* dan *hajiyyah*. Misalkan dibolehkannya memakai baju yang nyaman dan indah.
- d. *Kamili* kebutuhan pelengkap atau dapat juga disebut dengan barang pelengkap, adalah kebutuhan terhadap suatu barang atau jasa yang digunakan secara bersama-sama untuk melengkapi, sehingga barang tersebut merupakan barang pelengkap bagi orang lain. Dimana barang tersebut digunakan sebagai pendorong akan kebutuhan yang memberikan tambahan manfaat.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila dalam agama Islam secara umum kesejahteraan tidak hanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan dunia saja, tetapi dalam aspek kehidupan akhirat juga. Pada dasarnya kesejahteraan dalam Islam ditujukan untuk melindungi serta mewujudkan *al-mabaadi' al-*

⁷⁷ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I, terjemah Seoroyo....*, h.52

khamisyah. Tentu jika di telusuri lebih jauh akan ditemukan keselarasan antara indikator kesejahteraan yang ada dengan penjagaan terhadap lima hal tersebut. Selain itu, dalam melaksanakan pemenuhan kebutuhan hidup manusia mengutamakan masalah yang mungkin terjadi, dengan demikian tidak semua barang dan jasa bisa dikonsumsi oleh seorang muslim, yang dimanifestasikan ke dalam lima tingkatan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

D. Potensi Industri Tenun Sulam Tapis

Pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia sangat strategis dari berbagai aspek baik sumberdaya manusia, keragaman budaya, dan pasar domestik yang besar. Dari sisi karakteristik demografis sangat potensial untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Jumlah penduduk dengan angkatan kerja yang tinggi dapat diarahkan untuk memperkuat industri kreatif lokal. Ketersediaan sumber daya kreatif (orang kreatif) yang bersumber dari jumlah penduduk yang tinggi akan menjadi modal sosial yang besar bagi pengembangan ekonomi kreatif.⁷⁸

1. Pemetaan Kabupaten/Kota Kreatif

Pemetaan Kabupaten/kota kreatif diperlukan untuk mengidentifikasi secara lebih spesifik potensi yang ada di masing-masing kabupaten/kota untuk memudahkan pengambilan kebijakan dan efesisiensi dan efektifitas program pengembangan ekonomi dan

⁷⁸ Tim PMK3I Direktorat Fasilitas Infrastruktur Fisik Deputi Infrastruktur (BEKRAF), *KaTa Kreatif, Langkah Jejaring Kabupaten/Kota Kreatif Indonesia*, Jakarta, 2018. h.

industri kreatif. Kabupaten/kota kreatif adalah kabupaten/kota yang memilih satu atau lebih subsektor ekonomi kreatif sebagai tulang punggung ekonomi masyarakatnya, serta mengupayakan aktivasi ekosistem yang dibutuhkan bersama dengan keempat aktor Akademisi, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dengan dukungan media, sehingga meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan serapan tenaga kerja, sumbangan PDRB dan mendorong peningkatan ekspor.⁷⁹

Sampai dengan 21 Juni 2018, program Penilaian Mandiri Kabupaten Kota Kreatif Indonesia (PMK3I) telah berhasil mengelola data dan memetakan 192 kabupaten/kota, identifikasi diri oleh 1.837 aktor kreatif melalui website, identifikasi dan persetujuan bersama atas subsektor unggulan dan langkah aktivasi ekosistem melalui proses PMK3I di 61 kabupaten/kota; serta pemetaan 371 aktor dan komunitas ekraf melalui komunikasi email. Mengidentifikasi dan memetakan perguruan tinggi yang terkait dengan enam belas subsektor ekonomi kreatif, menginisiasi pemetaan bisnis ekonomi kreatif dan mengidentifikasi rantai nilai tambah ekonomi dari empat subsektor unggulan yaitu kriya, seni pertunjukan, kuliner dan fesyen.⁸⁰

2. Persebaran Komunitas Kreatif

Industri kreatif tidak lepas dari keadaan komunitas kreatif yang berkontribusi membesarkan suatu identitas tertentu di suatu wilayah.

Komunitas kreatif merupakan sekelompok orang dengan minat yang

⁷⁹ Tim PMK3I Direktorat Fasilitas Infrastruktur Fisik Deputi Infrastruktur (BEKRAF), *KaTa Kreatif, Langkah Jejaring Kabupaten/Kota Kreatif Indonesia*, Jakarta, 2018. h. 8

⁸⁰ *Ibid*, h.9

sama serta memiliki nilai, tujuan, serta menciptakan interaksi baik dengan individu lain dan lingkungannya. Komunitas kreatif menjadi sangat penting guna memperkuat akselerasi pemberdayaan masyarakat desa. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi menjadikan pemberdayaan masyarakat dengan masing-masing komunitasnya sebagai salah satu poin kunci dalam mempercepat pembangunan desa. Dimana komunitas akan memiliki daya ungkit lebih kuat dibanding hanya memberi pelatihan kepada aparat desa.⁸¹

Komunitas tidak hanya diberdayakan saja, akan tetapi mereka harus dapat memiliki ruang dalam proses pengambilan sebuah keputusan publik. Sehingga unsur terpenting yang harus dimiliki oleh komunitas lokal yang kreatif adalah bekal kewirausahaan (entrepreneurship). Entrepreneurship saja tidak cukup tetapi harus didukung oleh semangat intrapreneurship (dinamik pekerja dalam organisasi yang bersangkutan yang termotivasi untuk dapat lebih kreatif dan inovatif.⁸²

Berdasarkan data dari Penilaian Mandiri Kabupaten Kota Kreatif Indonesia (PMK3I) diketahui banyaknya komunitas pendukung yang terlibat dalam ekonomi dan industri kreatif di Indonesia, dari 16 sub-

⁸¹ Atika Marzaman, Creative Community In The Framework Of Empowerment And Capacity Building Of Society, Komunitas Kreatif Dalam Rangka Pemberdayaan dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa, *Gorontalo Development review*, Volume 1 No.2 – Oktober 2018 P-ISSN : 2614-5170, E-ISSN : 2615-1375. h.50.

⁸² Alpha Febela Priyatmono, Pengembangan Pariwisata Kreatif Berbasis Komunitas dan Budaya Lokal (Studi Kasus Kampoeng Perhiasan Njayengan Surakarta), *Simposium Nasional Rapi Xi Ft UMS* – 2012, ISSN : 1412-961 , h.21.

sektor, didapat lima subsektor dengan persebaran dan populasi komunitas terbanyak, yaitu: film, animasi dan video (15 kabupaten/kota), seni pertunjukan (15 kabupaten/kota) dan kuliner (12 kabupaten/kota); sementara yang terendah adalah penerbitan dan interior yang masing-masing baru ada/tercatat keberadaannya di 1 kabupaten/kota dan itupun menjadi bagian dari komunitas yang multisubsektor.

3. Pelaku Bisnis Kreatif

Sebagai salah satu aktor yang ada dalam *triple helix* pelaku industri (dunia bisnis) memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai *centre of excellence* dari *creator* produk dan jasa kreatif, pasar baru yang dapat menyerap produk dan jasa yang dihasilkan, serta pencipta lapangan pekerjaan bagi individu-individu kreatif ataupun individu pendukung lainnya. Selain itu, pelaku bisnis juga pembentuk komunitas dan *entrepreneur* kreatif, yaitu sebagai motor yang membentuk ruang public tempat terjadinya sirkulasi ide dan pemikiran.⁸³

Berdasarkan data yang diambil dari DEKRANASDA Provinsi Lampung, terdapat beberapa pelaku industri kreatif yang sudah cukup berkembang dan maju, diantaranya:

⁸³ Nuraini dan Rifzaldi Nasri, Strategi Pengembangan Industri Kreatif Dengan Pendekatan Triple Helix (Studi Kasus Pada Industri Kreatif di Tangerang Selatan), *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis 2017, "Perkembangan Konsep dan Riset E-Business di Indonesia"*, ISBN: 978-602-361-067-9, h. 871

Tabel 2.2
Pelaku Industri Kreatif di Provinsi Lampung

No	Nama Pengrajin	Jenis Kerajinan
1	Alyn	Pouch Tapis Tas / Dompot Tapis Kopiah Tapis
2	Asih	Selendang Tapis Dompetskain Tasbulat Tapis
3	Duta ilmu	Celengan
4	Gabovira	Kain Tekstil, Tempelan Kulkas, Kalung, Gelangkayu, Prima Hy, Gantungan Kunci, Gamis Batik, Kemeja Katun Satin, Katun Primisima.
5	Jims cofee	Kopi kerui
6	Kahwaku	Robusta
7	Kofana	Kalung Usus
8	Pak soiman	Keranjang oval
9	Salsabila	Tas SB Kaosanak Kaosdewasa
10	Sam bordir	Kaintenun, tapis kotak
11	Sami sutra	Tapis inuh, kaintenun, katun, sarung, kopiah tapis
12	Siger batik	Batik granitan dobytulis
13	Tapis citra	Peci usus, kotak pensil, topi golf
14	Tapis desi	Kain tapis batik kain tapis coklat
15	Ulubelu	Kopi Gold
16	Yanti art	Rok batik ikat, celana tapis

Sumber: Website DEKRANASDA Prov. Lampung tahun 2020
(Data diolah)

4. Potensi Industri Tenun Sulam Tapis di Pekon Argopeni

Industri kreatif kerajinan tenun sulam tapis yang ada di Provinsi Lampung memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini karena industri kreatif pada dasarnya berbasis pemberdayaan masyarakat lokal

salah satunya adalah pemberdayaan perempuan penenun sulam tapis di Pekon Agro Peni Kecamatan Sumber Rejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Tapis adalah salah satu peninggalan budaya tradisional masyarakat Lampung yang memiliki nilai historis yang tinggi karena selalu erat kaitannya dengan upacara adat yang sudah dilakukan turun-temurun.⁸⁴ Kerajinan kain tapis Lampung juga merupakan salah satu pekerjaan alternatif yang dapat dijadikan acuan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Lampung. Saat ini, kerajinan kain tenun tapis Lampung terus berkembang karena permintaan konsumen akan tenun tapis lampung semakin meningkat. Hal ini juga didorong oleh semakin tingginya minat masyarakat lokal menggunakan produk lokal (tenun).⁸⁵

Seperti yang telah dijabarkan pada latar belakang diketahui terdapat potensi yang besar terkait pengembangan industri tenun sulam tapis di Argopeni, baik dari segi sumber daya manusia yang menggeluti industrinya maupun pasar yang semakin berkembang. Ke depan diharapkan dengan potensi yang ada dengan pengoptimalan konsep *triple helix* akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

⁸⁴ Ranga Aviantara Rosanta dan Raditya Eka Rizkiantono, Perancangan Buku Visual Tapis Lampung sebagai Media Pelestarian Tapis, *Idea (jurnal desain)*, Vol. 17, No.1, Februari 2018, pISSN 1411-3023, eISSN 2580-0264. h,5.

⁸⁵ Arif Darmawan, "Upaya Pemberdayaan Perempuan Penenun Sulm Tapis Melalui Kewirausahaan Sosial di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung" Pusat pengetahuan, Indonesia Development Forum (On-line), Tersedia di. <http://indonesiadevelopmentforum.com/2019/Knowledge-center/detail/12559-12559-upaya-pemberdayaan-perempuan-penenun-sulam-tapis-melalui-kewirausahaan-sosial-di-kabupaten-tanggamus-provinsi-lampung> (10 Juli 2020, pukul 13.45 WIB)

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adi Fahrudin. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012
- Afzalur Rahma., *Doktrin Eknomi Islam Jilid I, terjemah Seoroyo*. Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 2000
- Al Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008
- Anwar Abas. *Bung Hata dan Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Kompas Gramedia Nusantara, 2010
- Badan Pusat Statistik. *Tanggamus Dalam Angka* (2018). Katalog statistik.
- Dede Jajang Suryaman, *Kewirausahaan dan Industri Kreatif*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015
- FORDEBI,ADESy, *Ekonomi Dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- H. Moh Rifai. *Konsep Perbankan Syariah*. Semarang: CV Wicaksana, 2002
- Henry Etzkowitz dan Chunyan Zhou. *The Triple helix University–Industry Government Innosvation and Entrepreneurship* Edisi kedua. New York: Routledg, 2018
- Irham Fahmi. *Manajemen Strategi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Ismail Nawawi. *Ekonomi Islam Persepektif Konsep, Model, Paradigma,Teori dan Aspek Hukum*. Surabaya: Vira Jaya Multi Pres, 2008
- Kartono, Kartini . *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 2012
- Katalog Indikator Kesejahteraan Rakyat 2018. Welfare Indicators 2018*. BPS RI, 2018
- Kotler, Keller. *Manajemen Pemasaran*, (Edisi 13, Jilid 1). Jakarta: Erlangga, 2008

- Loet Leydesdorff. *The Knowledge-Based Economy: Modeled, Measured, Simulated*. Florida : Universal Publishers, 2006.
- M. Nasib ar-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jld. 2*. Jakarta: Gema Insani, 2012
- M. Abdul Ghoffar E.M, Abdurahman Muthi, Abu Ihsan Al-Atsari, pengedit M. Yusuf Harunet.al, *Tafsir Ibnu katsir, terjemahan*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004
- Mita Noveria. *Pertumbuhan Penduduk Dan Kesejahteraan*. Jakarta: LIPI Pers, 2011
- Moh. Pabundu Tika. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta : Bumi Aksara, 2006
- Mohammad Umar Chapra. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- Mubyanto. *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta, 2000
- Muhammad Sholahuddin. *World Revolution With Muhammad*. Sidoarjo: Mashun, 2009
- Muslich, *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, 2010
- Nana Herdiana Abdurrahman. *Manajemen Strategi Pemasaran*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2010
- Rochmat Aldy Purnomo. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta : Ziyad Visi Media, 2016
- Rony Kountur. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Ruslan Abdul Ghofut Noor. *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam dan Format Ekonomi di Indonesia cet.pertama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Sedarmayanti, Hidayati Syarifudin. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Ilmu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Sub Direktorat Analisis Statistik. *Analisis dan Perhitungan tingkat kemiskinan 2000*. Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2008

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014
- *Metodelogi Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*). Bandung: Alfabeta, 2012
- Suharsimin Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta Ilmu, 2002
- Suharwadi, Lubis K. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2015.
- UNCTAD (United Nations Conference On Trade And Development), *Creative Economy Report : A Feasible Development Economy*. Jenewa : 2010
- Widarti. *Kain Lampung*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 2000
- Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Karebet Widjajakusuma. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Yusuf Abu al-Hajjaj, *Kreatif Atau Mati, Terjemahan. Lilik Rochmat*. Solo : Al-Jadid Ziyad Visi Media, 2010
- Zubaedi. *Wacana Pembangunan Alternatif*. Yogyakarta : Arruz Media, 2007
- Jurnal :**
- Aflit Nuryulia Praswati, Perkembangan Model Helix dalam Peningkatan Inovasi, *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis “Perkembangan Konsep dan Riset E-Business di Indonesia”*, 2017, ISBN: 978-602-361-067-9.
- Amirus Sodik, Konsep Kesejahteraan dalam Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Equilibrium*, Volume 2. No 3, (02 Desember 2015)
- Andiri Irawan, “Ekonomi Kreatif Sebagai Salah Suatu Solusi Mensejahterkan Masyarakat Dalam Meningkatkan Perekonomian” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Achmad Yani*, Volume 3, No.1, (Desember) 2015
- Asyhari dan Wasitowati, Hubungan *Triple Helix*, Inovasi, Keunggulan Bersaing dan Kinerja, *Conference in business, accounting and management*. Volume 2 No.1, Mei 2015.
- Deni Dwi Hartomo dan Malik Cahyadi, Peningkatan Faktor Keberlangsungan Usaha Industri Kreatif di Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, Volume . 4 No. 2 (Desember 2013)
- Dini Puspita, Suparti, Yuciana Wulandari, 2014, “Klasifikasi Tingkat Keluarga Sejahtera Dengan Menggunakan Metode Regresi Logistik Ordinal Dan

Fuzzy K-Nearest Neighbor”, *Jurnal Gaussian*, Volume 3, No 4, Tahun 2014.

Gleen moots dan Greg foster, Salus Populi Suprema Lex : John Locke versus Contemporary democratic theory, *Jurnal Prespectives on Political scienc*, Volume 39 Nomor.1 (Januari-Maret. 2010)

Henry Etzkowitz, Loet Leydesdorff, “The dynamics of innovation: from National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations”. *Jurnal Research Policy*, Volume . 29, No 109-123. 2000.

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Diktum pertama.

Jianpeng Zhang dan Jitka Kloudova: Factors Which Influence the Growth of Creative Industries: Cross-section Analysis in China, *Creative and Knowledge Society/Internacional Scientific Journal*, Volume 1, No 1.

Johan Santoso dan Nugroho Alamjaya Sutjipo, Persepsi Konsumen Terhadap Membership Card dan Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Konsumen di Narita Hotel Surabaya. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, Volume . 1, No 1, 2013.

Mari Eka Pangestu, Departemen Perdagangan Republik Indonesia, “Pengembangan Ekonomi kreatif Indonesia 2025”. *Hasil Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia*, 4-8 Juni, 2008.

Muhammad Fakhrol Izzati, Wilopo, Implementasi Triple Helix Dalam Mendorong Pertumbuhan Industri Kreatif Di Kota Malang Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Universitas Brawijaya Volume. 55 No. 1 (Februari 2018)

Muhammad Turmudi, Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Islamadina*, Volume 18, No. 1, Maret 2017

Nuraini Dan Rifzaldi Nasri, Strategi Pengembangan Industri Kreatif Dengan Pendekatan *Triple Helix* (Studi Kasus Pada Industri Kreatif Di Tangerang Selatan), *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen dan Bisnis Perkembangan Konsep dan Riset E-Business di Indonesia*, ISBN: 978-602-361-067-9, 2017

Peraturan Kepala Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Rencana Strategis Badan Ekonomi Kreatif Tahun 2015 – 2019.

Reni Endang Sulastris dan Nova Dilastris, Peran Pemerintah Dan Akademisi Dalam Memajukan Industri Kreatif Kasus Pada UKM Kerajinan Sulaman Di Kota Pariaman, *Prosiding, Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, ISBN: 978-602-17129-5-5.

Sistem Ekonomi Kreatif Nasional "Panduan Penilaian Mandiri Kabupaten/Kota Kreatif Indonesia", (Badan Ekonomi Kreatif, 2017 – 2018)

Suansar Khatib, Konsep Maqashid Al-Syari`Ah: Perbandingan Antara Pemikiran Al-Ghazali Dan Al-Syathibi, *Jurnal MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, Volume 5, Nomor. 1, 2018

Sulistyo, Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dengan Basis Ekonomi Kerakyatan di Kabupaten Malang, *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, Volume 6, Nomor 1, Februari 2010.

Sumar'in, Andiono dan Yuliansyah, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus pada Pengrajin Tenun di Kabupaten Sambas, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* , Volume . 6 , Nomor. 1, 1-17 , 2017

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995, Tentang Usaha Kecil

Undang-Undang Nomor Republik Indonesia 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Zul Asfi Arroyhan Daulay, "Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Metode Triple Helix (Studi Pada UMKM Kreatif di Kota Medan)" Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Tansiq*, Volume . 1, Nomor. 2, (Juli – Desember 2018).

